

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**PENGUATAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KEMAMPUAN MEMBACA
KLIEN “J” SEBAGAI PENERIMA MANFAAT MITRA BINAAN
PT PANTAI INDAH KAPUK DUA TBK JAKARTA**

Oleh:

Azhira Putri Dhayana

NRP.2204075



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**PENGUATAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KEMAMPUAN MEMBACA
KLIEN “J” SEBAGAI PENERIMA MANFAAT MITRA BINAAN
PT PANTAI INDAH KAPUK DUA TBK JAKARTA**

Oleh:

Azhira Putri Dhayana

NRP.2204075



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

PENGUATAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KEMAMPUAN MEMBACA
KLIEN “J” SEBAGAI PENERIMA MANFAAT MITRA BINAAN
PT PANTAI INDAH KAPUK DUA TBK JAKARTA

Oleh:

Azhira Putri Dhayana

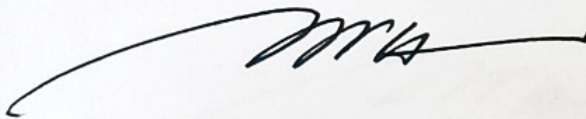
NRP. 2204075

Telah disetujui pada tanggal: 15 Oktober 2025

Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Wawan Heryana, M.Pd



Dyah Asri Gita Pratiwi, M. Kesos

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, kemudahan, dan kelancaran kepada praktikan sehingga dapat menyelesaikan penulisan laporan akhir praktikum institusi ini.

Praktikan menyadari bahwa selama proses penulisan laporan praktikum institusi ini banyak mendapatkan kendala. Tetapi berkat rahmat dan karunia dari Allah SWT, dan tidak lepas dari doa maupun dukungan penuh kedua orang tua yang tidak lepas dari kelancaran praktikum institusi ini serta berbagai pihak yang membantu praktikan selama menghadapi kendala sehingga kendala – kendala tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dengan kerendahan hati praktikan ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Hidayat, S.ST., MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Drs. Wawan Heryana, M.Pd. dan Dyah Asri Gita Pratiwi, M.Kesos. Selaku pembimbing dan supervisor yang telah memberikan ilmu, arahan, dan bimbingannya kepada praktikan sehingga praktikan dapat melaksanakan praktikum dengan lancar.
5. Dr. Ir. H. Restu Mahesa, M.M yang telah mengizinkan praktikan untuk melaksanakan praktikum institusi di Agung Sedayu Group dan memberikan fasilitas lengkap selama pelaksanaan praktikum.
6. Okto Fianus, S.E., CPSp dan Richard Octovianus Apituley selaku *Head Of CSR* dan *Head of Community Development* Agung Sedayu Group yang telah membimbing dan mengarahkan praktikan selama berjalannya praktikum institusi.
7. Sain Varah Lie, Adinda Nurilmia, Dinda, Suci, Makmum, Awan, Neli, Rahma, Rizki, Alfi, selaku pendamping lapangan, kakak sekaligus teman yang

senantiasa membantu, mendampingi, mengarahkan bahkan memastikan kemudahan.

8. Kedua Orang Tua tercinta dan keluarga, yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan dan doanya untuk kelancaran selama praktikum institusi.
9. Muhamad Rizki Firdaus, yang selalu mendukung dan mendorong semangat praktikan dalam melaksanakan praktikum.
10. Rekan satu kelompok praktikum institusi, Femil, Nabrisa, Indri, Azzah, Tiara, Onhisya, Meisiki, Fachri yang telah bersama – sama melewati proses praktikum sampai akhir.
11. Semua pihak yang tidak bisa praktikan ucapkan satu – persatu yang telah mendukung keberlangsungan proses pelaksanaan dan penyusunan laporan.

Semoga semua kebaikan ketulusan dari semua pihak yang telah memberikan dukungan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Demikian laporan ini disusun, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan praktikan pada khususnya.

Bandung, 30 September 2025

Azhira Putri Dhayana

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi	2
1.2.1 Tujuan Praktikum Institusi.....	2
1.2.2 Manfaat Praktikum Institusi.....	3
1.3 Sasaran	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI	6
2.1 Metode Pekerjaan Sosial	6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga(<i>Case Work</i>).....	6
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>).....	9
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	14
2.2.1 <i>Engagement</i>	14
2.2.2 Asesmen.....	16
2.2.3 Rencana Intervensi.....	18
2.2.4 Intervensi.....	19
2.2.5 Monitoring dan Evaluasi.....	19
2.2.6 Terminasi dan Rujukan.....	20
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work	21
2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani	23
2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus	27
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	29
3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum	29
3.1.1 Profil dan Sejarah Agung Sedayu Group.....	29

3.1.2 Visi Misi CSR.....	31
3.1.3 Sasaran CSR.....	31
3.1.4 Struktur Organisasi CSR.....	31
3.2 Program/Layanan yang diberikan Institusi.....	32
3.2.1 Pilar Ekonomi.....	32
3.2.2 Pilar Kesehatan.....	33
3.2.3 Pilar Lingkungan.....	34
3.2.4 Pilar Pendidikan.....	35
3.3 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi.....	35
BAB IV PENANGAN KASUS.....	37
4.1 Tahap <i>Intake, Engagement,</i>.....	37
4.2 Tahap Asesmen.....	40
4.2.1 Deskripsi Kasus.....	40
4.2.2 Identitas Diri Klien “J”.....	41
4.2.3 Kondisi BPSS.....	41
4.2.4 Hasil Balon Harapan.....	43
4.2.5 Hasil Ecomaps.....	44
4.2.6 Hasil Genogram.....	45
4.3 Tahap Rencana Intervensi.....	46
4.4 Tahap Intervensi.....	46
4.4.1 Intervensi <i>Case Work</i>	47
4.4.2 Intervensi Group Work (<i>Recreational Skill Group</i>).....	51
4.5 Tahap Monitoring dan Evaluasi.....	52
4.5.1 Tahap Monitoring.....	52
4.5.2 Tahap Evaluasi.....	53
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan.....	55
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI.....	56
5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi.....	56
5.2 Refleksi Praktikan.....	57
5.2.1 Refleksi Praktikan.....	57

5.2.2 Dilema Etik yang Dihadapi.....	58
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Institusi.....	59
5.4 Tantangan Praktikum Institusi.....	65
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	67
6.1 Simpulan.....	67
6.2 Rekomendasi.....	68
6.2.1 CSR Agung Sedayu Group.....	68
6.2.2 Program Studi Pekerjaan Sosial (Poltekesos) Bandung.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.2.1 Sasaran CSR PT. Pantai Indah Kapuk Dua TBK.....	31
Gambar 4.1 Balon Harapan Klien “J”.....	43
Gambar 4.2 Ecomap Klien “J”.....	44
Gambar 4.3 Genogram Klien “J”.....	45
Gambar 4.4 <i>Cognitive Restructuring</i>	49
Gambar 4.5 Pemberian Jurnal Harian Kepada Klien “J”.....	50
Gambar 4.6 Hasil Jurnal Harian Klien “J”.....	50
Gambar 4.7 Praktikan Memberikan Tugas.....	51
Gambar 4.8 Praktikan Membantu Klien “J” Dalam Belajar.....	51
Gambar 4.9 Praktikan Membantu Klien “J” Dalam Menulis.....	51
Gambar 4.10 Praktikan Memberikan Tugas Membaca.....	51
Gambar 4.11 Pembentukan Kelompok <i>Group Work</i>	52
Gambar 4.12 Pelaksanaan Group Work Pojok Literasi Tanjung Burung.....	59
Gambar 5.1 <i>Transect Walk</i> di Kampung Besar.....	59
Gambar 5.2 <i>Transect Walk</i> di Green House Kalicabang.....	60
Gambar 5.3 <i>Transect Walk</i> di Pojok Literasi Tanjung Burung.....	60
Gambar 5.4 <i>Transect Walk</i> di Si Melon Desa Pangkalan.....	61
Gambar 5.5 Kopi Item SOTR Kecamatan Kosambi.....	62
Gambar 5.6 17 Agustus di 5 Desa Kabupaten Tangerang.....	63
Gambar 5.7 Ngedadak Ngonser Kecamatan Pakuhaji.....	64
Gambar 5.8 Pelatihan Mitigasi Bencana Kecamatan Mauk.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Ringkasan Kegiatan Asesmen.....	40
Tabel 4.2 Identitas Klien.....	41
Tabel 4.3 Hasil BPSS Klien.....	41
Tabel 4.4 Rencana Intervensi.....	46
Tabel 4.5 Tahap Intervensi.....	48
Tabel 4.6 Evaluasi Intervensi.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penerimaan, Supervisi, dan Penjemputan.....	72
Lampiran 2 Bimbingan Pertama Bersama Dosen Supervisor.....	72
Lampiran 3 Penerimaan Praktikan Bersama Tim CSR.....	72
Lampiran 4 <i>Time Schedule</i> Kelompok 7.....	72
Lampiran 5 Bimbingan Supervisi dengan Bapak/Ibu Dosen.....	72
Lampiran 6 Bimbingan Supervisi dengan Bapak/Ibu Dosen Praktikan.....	72
Lampiran 7 Praktikan Menjelaskan Informed Consent.....	73
Lampiran 8 Informed Consent Klien “J”.....	73
Lampiran 9 Informed Consent Pelaksanaan Intervensi.....	73
Lampiran 10 Praktikan Melakukan Engagement, Intake.....	73
Lampiran 11 Praktikan Melakukan Asesemne Kepada Klien “J”.....	74
Lampiran 12 Praktikan Asesmen Significant Others.....	74
Lampiran 13 Proses Intervensi Dengan Klien “J”.....	74
Lampiran 14 Pemberian Token Ekonomi Klien “J”.....	74
Lampiran 15 Case Conference I.....	74
Lampiran 16 Intervensi Group Work.....	74
Lampiran 17 Terminasi Dengan Klien “J”.....	75
Lampiran 18 Praktikan Berkunjung Ke Green House.....	75
Lampiran 19 Case ConferenceII.....	75
Lampiran 20 Penutupan Praktikum Institusi.....	75
Lampiran 21 Presensi Minggu Pertama.....	75
Lampiran 22 Presensi Minggu Kedua.....	75
Lampiran 23 Presensi Minggu Ketiga.....	75
Lampiran 24 Presensi Minggu Keempat.....	75
Lampiran 25 Presensi Minggu Kelima.....	76
Lampiran 26 Presensi Minggu Keenam.....	76
Lampiran 27 Presensi Minggu Ketujuh.....	76
Lampiran 28 Bimbingan Penulisan Dengan Dosen.....	76
Lampiran 29 Hasil Grup Work Pojok Literasi Tanjung Burung.....	76
Lampiran 30 Perpisahan Dengan Supervisor.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Institusi

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang berfokus pada penanganan permasalahan kesejahteraan sosial dengan tujuan membantu individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat yang mengalami disfungsi sosial. Upaya ini diarahkan untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan dan fungsi sosial mereka dalam lingkungan, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Profesi ini diperoleh melalui pendidikan formal di bidang pekerjaan sosial, yang membekali praktisi dengan landasan pengetahuan untuk melaksanakan praktik secara profesional.

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, yang berada di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia, merupakan salah satu institusi pendidikan formal di bidang pekerjaan sosial. Poltekesos menyelenggarakan tiga program studi, yaitu Program Studi Pekerjaan Sosial, Program Studi Rehabilitasi Sosial, dan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial. Sebagai bagian dari rangkaian praktikum, Poltekesos melaksanakan Praktikum Institusi yang menjadi penghubung antara Praktikum Laboratorium dan Praktikum Komunitas. Praktikum ini dilaksanakan pada berbagai setting, baik primer maupun sekunder.

Pelaksanaan praktikum institusi di setting sekunder menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa untuk menjalankan peran sesuai dengan nilai-nilai pekerjaan sosial. Salah satu bentuk setting sekunder adalah praktik di perusahaan, khususnya pada divisi *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Pelaksanaan CSR oleh perusahaan merupakan wujud tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban hukum, tetapi juga untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta mendukung pembangunan berkelanjutan. Hal ini membuka peluang besar bagi lulusan pekerjaan sosial yang memiliki kompetensi terasah sejak masa perkuliahan hingga praktikum, untuk berkontribusi dalam sektor industri.

Saat ini, banyak perusahaan memerlukan tenaga ahli dan analis permasalahan sosial agar program CSR yang dijalankan tidak hanya sesuai dengan aspirasi masyarakat, tetapi juga berdasarkan kaidah keilmuan yang tepat. Kompetensi yang ditargetkan dalam praktikum institusi mencakup kemampuan mahasiswa untuk menguasai dan menerapkan nilai, pengetahuan, serta keterampilan pekerjaan sosial. Mahasiswa diharapkan mampu mengimplementasikan seluruh tahapan proses pertolongan pekerjaan sosial secara mandiri, mulai dari engagement, asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, terminasi, hingga rujukan.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

1.2.1 Tujuan Praktikum Institusi

1. Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi Pekerjaan Sosial Generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan Pekerjaan Sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip – prinsip dasar, nilai dan etika Pekerjaan Sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan Pekerjaan Sosial Generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik Pekerjaan Sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks Praktikum dan sasaran Praktikum di Lembaga.
- 5) Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan Pekerjaan Sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi,

evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.2.2 Manfaat Praktikum Institusi

Manfaat Praktikum Institusi bagi praktikan adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1. Diterapkannya prinsip – prinsip dasar, nilai dan etika Pekerjaan Sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum;
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan Pekerjaan Sosial Generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik Pekerjaan Sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks Praktikum dan sasaran Praktikum di Lembaga.
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan Pekerjaan Sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
6. terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga Lokasi Praktikum.

1.3 Sasaran

Sasaran pelaksanaan praktikum institusi ini adalah warga binaan program *corporate social responsibility* (CSR) Pantai Indah Kapuk Dua Tbk., yang mencakup empat pilar utama, yaitu pendidikan, ekonomi, lingkungan, dan kesehatan. Warga binaan tersebut tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Tangerang. Dalam laporan ini, sasaran penanganan kasus difokuskan pada klien “J”, yang merupakan warga binaan pilar pendidikan, khususnya dalam program “*Pojok Literasi Lokasi Tanjung Burung, Kecamatan Teluk Naga.*”

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Laporan ini disusun menggunakan tata cara dan sistematika penulisan berdasarkan Pedoman Praktikum:

BAB I PENDAHULUAN, memuat latar belakang, tujuan, manfaat, sasaran dan sistematika penulisan laporan.

- BAB II LANDASAN KONSEPTUAL**, memuat tentang pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam case work dan group work, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.
- BAB III KONSEP PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat tentang gambaran umum lembaga lokasi praktikum, layanan lembaga lokasi praktikum, profil penerima manfaat lembaga lokasi praktikum.
- BAB IV PENANGANAN KASUS**, memuat tentang tahap *intake* dan *engagement*, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap intervensi, tahap evaluasi serta tahap terminasi dan rujukan.
- BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM**, memuat tentang integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metode *case work* dan *group work* dan capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi praktikan, keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya di institusi lokasi praktikum, serta tantangan praktikum institusi.
- BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI**, memuat tentang simpulan, dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial Dengan Individu/Keluarga (*Case Work*)

Menurut *The National Association of Social Work* (NASW), pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas dalam meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka untuk berfungsi secara sosial, serta menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan tersebut (Harrison et al., 2017). Praktik pekerjaan sosial melibatkan penerapan nilai, prinsip, dan teknik sosial secara profesional untuk memberikan layanan nyata kepada masyarakat, seperti penyediaan makanan, tempat tinggal, atau pendapatan, serta memberikan konseling dan terapi psikologis kepada individu, keluarga, dan kelompok. Selain itu, pekerjaan sosial juga mencakup bantuan kepada komunitas atau kelompok dalam menyediakan atau meningkatkan layanan sosial dan kesehatan, serta berpartisipasi dalam proses legislatif yang relevan (Barker, 2014).

Pekerjaan sosial dengan individu bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada seseorang dalam mengatasi permasalahan pribadi maupun sosial. Melalui pendekatan *social casework*, intervensi dapat diarahkan untuk mendukung klien dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sekaligus membantu mengurangi atau mengubah tekanan sosial dan ekonomi tertentu yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi klien (Pedoman Praktikum Institusi)

Teknik-teknik intervensi dalam pekerjaan sosial dengan individu maupun keluarga mencakup berbagai pendekatan, antara lain percakapan ringan (*small talk*), kehadiran penuh (*attending*), empati, keterampilan mendengarkan (*listening*), probing, wawancara, observasi, klarifikasi permasalahan, pemberian umpan balik, serta kunjungan rumah (*home visit*).

Adapun keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan sosial dengan individu atau keluarga meliputi keterampilan komunikasi pada berbagai tingkatan. Pada tingkat dasar, keterampilan yang dibutuhkan adalah mendengarkan secara aktif dan memberikan umpan balik. Pada tingkat menengah, pekerja sosial dituntut

memiliki kemampuan berempati dan melakukan probing. Sementara itu, pada tingkat mahir, keterampilan yang ditekankan adalah membantu klien mengungkapkan pengalaman atau “cerita” pribadinya, disertai kemampuan pekerja sosial dalam melakukan *self-disclosure* secara tepat.

Selain keterampilan komunikasi, pekerja sosial juga memerlukan keterampilan asesmen, yang meliputi penyusunan instrumen asesmen, penggunaan mind mapping, observasi, triangulasi, wawancara, serta pemanfaatan berbagai alat seperti genogram, ecomap, *life roadmap*, diagram venn, dan body mapping (Pedoman Praktikum Institusi, 2025).

Menurut Zastrow, 2017, tujuan dari *social casework* adalah: (1) untuk membantu individu dan kelompok dalam mengidentifikasi serta memecahkan atau mengurangi masalah yang timbul akibat ketidaksesuaian antara mereka dan lingkungan, (2) mengidentifikasi area-area potensial yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara individu, kelompok, dan lingkungan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya masalah tersebut, dan (3) mengidentifikasi, menemukan, serta memperkuat potensi individu, kelompok, dan masyarakat semaksimal mungkin.

Menurut Naomi Brill (2004), terdapat beragam teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan layanan kepada penerima manfaat pada tingkat individu maupun keluarga (*casework*). Namun, dalam pelaksanaan intervensi metode *casework* terhadap klien “J”, praktikan menerapkan beberapa teknik tertentu, antara lain:

1. *Small Talk*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama *small talk* adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Biasanya *small talk* dimulai oleh pekerja sosial untuk membuka agar klien dapat berbicara.

2. *Ventilation*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang diperlukan, sehingga perasaan-perasaan

dan sikap-sikap tersebut dapat mengurangi masalah yang dihadapi klien. Pekerja sosial dituntut untuk dapat menyediakan kemudahan bagi klien dalam mengungkapkan emosinya secara terbuka. Tujuan Ventilation adalah untuk menjernihkan emosi yang tertekan kerana dapat menjadi penghalang bagi gerakan positif klien. Dengan membantu klien menyatakan perasaan-perasaannya, maka pekerja sosial akan lebih siap melaksanakan tindakan pemecahan masalah serta dapat memusatkan perhatiannya pada perubahan pada diri klien.

3. *Support*

Teknik ini mengandung arti semangat, menyongkong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. Support harus didasarkan pada kenyataan dan pekerja sosial memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan dari klien. Pekerja sosial harus membantu klien apabila klien mengalami kegagalan dan sebaliknya lebih mendorong klien apabila berhasil. Sebaliknya pekerja sosial menyatakan terlebih dahulu aspek-aspek yang positif sebelum menyatakan aspek-aspek negative dari situasi yang dialami klien.

4. *Reward and Punishment*

Reward diberikan untuk perilaku yang baik dan *punishment* (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk. Teknik ini digunakan dengan tujuan mengubah perilaku klien dan pekerja sosial harus memiliki keterampilan khusus untuk mengetahui motif-motif perilaku dan metode penguatan (*enforcement*).

5. *Advice Giving and Counseling*

Teknik ini mencakup pemberian pendapat berdasarkan pengalaman atau pengamatan pekerja sosial serta pengembangan gagasan dari pengetahuan profesional. Keberhasilan teknik ini bergantung pada kemampuan penerima manfaat untuk menerapkannya. Pada penerapannya, praktikan saling bertukar pendapat dengan klien "J". Dalam proses konseling, praktikan menekankan pentingnya konsistensi klien "J" dalam melatih kemampuan membaca serta membangun rasa percaya diri, baik di sekolah, keluarga, pojok literasi. Pendekatan dilakukan secara persuasif agar klien tidak merasa digurui, sehingga strategi

pekerjaan sosial yang diterapkan dapat membantu klien lebih fokus, mengurangi distraksi, dan mampu menghadapi stigma sosial yang klien “J” alami.

2.1.2 Pekerjaan Sosial Dengan Kelompok (*Group Work*)

HB Trecker (1972) berpendapat bahwa *Social Group Work* adalah suatu metoda dimana individu-individu yang terikat dalam suatu kelompok dibantu oleh pekerja sosial, dibimbing mengikuti kegiatan kelompok, sehingga individu-individu tersebut dapat bergaul dengan sesama anggota kelompok secara baik, dan dapat mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman pergaulan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan untuk mencapai kemajuan atau perkembangan pribadi, kelompok dan masyarakat. Bertujuan untuk membantu individu memanfaatkan kelompok secara personal dalam menyelesaikan masalah pribadi dan sosial, pendampingan kasus melalui kelompok dapat difokuskan pada membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau mengatasi tekanan sosial dan ekonomi tertentu yang berdampak negatif pada mereka. Kelompok yang digunakan memiliki tujuan yang berbeda-beda, seperti meningkatkan interaksi sosial, berbagi informasi, mengatasi masalah perilaku, menyediakan kegiatan rekreasi, mengubah nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma sosial, membantu memperbaiki hubungan antar kelompok budaya dan ras, atau menjelaskan prosedur adopsi serta mempersiapkan calon orang tua angkat (Zastrow, 2017). Menurut Garvin (2004) menjelaskan tahapan intervensi individu melalui kelompok (*social groupwork*) adalah sebagai berikut:

1. Dalam pembentukan kelompok, proses pertama adalah Pra Kelompok. Garvin dalam bukunya yang berjudul “*Contemporary Group Work*” menjelaskan tahap Pra Kelompok. Menentukan tujuan kelompok biasanya diartikan sebagai target yang ingin dicapai oleh kelompok untuk mendukung anggotanya. Ini berarti kelompok melakukan berbagai upaya untuk membantu anggota dalam mencapai keinginan atau memenuhi kebutuhan mereka. Salah satu metode untuk menetapkan tujuan kelompok adalah melalui asesmen kebutuhan (*needs assessment*), yang bertujuan mengidentifikasi masalah yang ingin dibahas dalam kelompok serta alternatif solusinya. Sebagai contoh,

dalam konteks pengungsi, asesmen kebutuhan dapat dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok pengungsi berdasarkan tujuan tertentu.

2. Tahap memulai kelompok. Pekerja sosial perlu memahami fase perkembangan kelompok dan proses kerja sosial dalam kelompok. Pada tahap awal pembentukan kelompok, anggota biasanya belum saling mengenal sehingga interaksi yang terjadi bersifat dangkal. Proses ini melibatkan penentuan tujuan kelompok melalui asesmen kebutuhan, pengumpulan informasi, dan diskusi masalah individual maupun kelompok. Penetapan norma kelompok sangat penting, didasarkan pada nilai-nilai sosial, seperti menghargai kontribusi anggota dan tanggung jawab antar anggota. Dalam kelompok, pekerja sosial harus menunjukkan empati, keaslian, dan kehangatan untuk membangun relasi dengan anggota. Kepercayaan dan kedekatan antaranggota juga harus dikembangkan, salah satunya dengan mendorong mereka untuk berbicara dan mendengarkan satu sama lain. Penting juga untuk mengurangi distorsi persepsi antaranggota dan membentuk struktur yang mendukung perkembangan kelompok, termasuk melalui kontrak *group work* yang melibatkan kesepakatan antara anggota, pekerja sosial, dan lembaga.
3. Tahap Transisi. Pada tahap transisi, anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk mempelajari cara memahami, menerima, serta mengatasi perasaan cemas, penolakan, dan konflik yang muncul.
4. Pada tahap perubahan perilaku, peserta umumnya antusias untuk memulai aktivitas atau mengangkat tema-tema untuk didalami. Mereka lebih fokus, memiliki keinginan untuk berinteraksi satu sama lain, dan kelompok lebih siap mengidentifikasi tujuan, keinginan, serta kepentingan mereka. Selain itu, mereka juga telah belajar bertanggung jawab dalam menangani hal-hal tersebut.
5. Tahap Evaluasi adalah saat kelompok melakukan peninjauan kembali pelaksanaan program untuk menentukan apakah program tersebut telah memenuhi tujuan yang telah ditetapkan.
6. Tahap Pengakhiran dalam Kelompok, yang sering disebut sebagai terminasi adalah proses di mana keberhasilan terminasi memungkinkan anggota

kelompok untuk menerapkan pelajaran yang mereka peroleh dalam konteks kehidupan lainnya. Hal ini juga memfasilitasi mereka untuk bergabung dengan pengalaman kelompok yang baru jika diperlukan, serta mengingat kelompok tersebut dengan perasaan positif. Kelompok dalam intervensi pekerja sosial mezo terdiri dari berbagai jenis. Setiap jenis kelompok memiliki cara intervensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Dalam buku (Zastrow, 2015) dapat disimpulkan pemahaman tipe kelompok, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Percakapan Sosial (*Social Conversation Groups*)

Kelompok percakapan sosial sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Pada kelompok ini tidak terdapat topik-topik yang teragendakan secara formal.

2. Kelompok Rekreasi (*Recreation Groups*)

Kelompok rekreasi bertujuan memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan, kegiatan yang dilakukan juga sering bersifat spontan dan tidak memerlukan pemimpin.

3. Kelompok Rekreasi Keterampilan (*Recreation Skill Groups*)

Kelompok rekreasi keterampilan bertujuan untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu yang bersamaan memberikan kesenangan. Kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

4. Kelompok Pendidikan (*Education Groups*)

Fokus kelompok pendidikan adalah untuk memperoleh pengetahuan dan memperlajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks.

5. Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan (*Problem Solving Decision Making*)

Pada kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima manfaat pelayanan sosial dapat bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Dalam kelompok ini harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik, juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien,

mengubah keputusan-keputusan kebijakan dari lembaga, memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga lain.

6. Kelompok Bantu Diri (*Self Help Groups*)

Kelompok bantu diri adalah suatu kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu (mutual aid) dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukrela biasanya permasalahan individu yang dialaminya hamper sama satu sama lain.

7. Kelompok Sosialisasi (*Socialization Groups*)

Kelompok sosialisasi memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial.

8. Kelompok Penyembuhan (*Therapeutic Groups*)

Anggota kelompok dari kelompok penyembuhan pada umumnya terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah-masalah emosional yang agak berat. Tujuan kelompok penyembuhan adalah membuat anggota supaya dapat mengeksplorasi masalah-masalah mereka secara mendalam, kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi untuk mengatasi masalah tersebut.

9. Kelompok Melatih Kepekaan (*Sensitivity Groups*)

Kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran interpersonal dan mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif. Filosofi yang mendasari kelompok melatih kepekaan adalah dengan meningkatkan kesadaran seseorang akan perilakunya, maka orang tersebut akan lebih mudah untuk mencegah, menghadapi atau mengatasi masalah pribadinya.

Keterampilan – keterampilan Dasar dalam Praktek Pekerjaan Sosial dengan Kelompok

1. Membentuk hubungan yang bertujuan, Pekerja sosial kelompok harus terampil dalam memperoleh penerimaan dari kelompok dan mendekatkan (menghubungkan) dirinya sendiri dengan kelompok atas dasar hubungan profesional positif, dan harus terampil dalam membantu individu dalam kelompok untuk dapat saling menerima dan mengabungkan dirinya sehingga dapat mencapai tujuan bersama.

2. Melakukan analisis situasi kelompok, Pekerja sosial harus memiliki kemampuan untuk menentukan taraf perkembangan kelompok, kebutuhan kelompok dan seberapa cepat kelompok diharapkan bergerak. Selain itu, pekerja sosial juga dapat membantu kelompok mengungkapkan ide, menentukan tujuan, memahami tujuan langsung, dan mempelajari kekuatan dan kelemahan kelompok.
3. Berpartisipasi dengan kelompok, Pekerja sosial harus memiliki keahlian dalam menentukan, menafsirkan, melaksanakan, dan mengubah peranannya dalam kelompok. Selanjutnya pekerja sosial juga harus memiliki kemampuan untuk membantu anggota kelompok berpartisipasi, mengajar orang lain, dan memikul tanggung jawab atas tugas-tugas yang dilakukan oleh mereka sendiri.
4. Menghadapi perasaan kelompok, Pekerja sosial harus mampu mengontrol perasaannya tentang kelompok dan belajar dari situasi baru tanpa terbawa emosi mereka dan harus terlatih untuk membantu anggota kelompok yang ingin menyampaikan perasaan positif dan negatif.
5. Mengembangkan program, Pekerja sosial harus mahir dalam membimbing kelompok agar minat dan kebutuhan anggota kelompok dapat diungkapkan dan dipahami serta pekerja sosial harus dapat membantu kelompok membuat program yang mereka butuhkan.
6. Menggunakan sumber-sumber dari badan sosial dan masyarakat, Pekerja sosial harus terlatih dalam dalam menemukan, menentukan, dan memberi tahu kelompok tempat-tempat sumber bantuan yang dapat digunakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan programnya dan membantu anggota kelompok mendapatkan dan menggunakan pelayanan khusus dengan memberikan rujukan.
7. Melakukan evaluasi, Pekerja sosial harus memiliki kemampuan untuk menyimpan catatan tentang proses pertumbuhan yang terjadi selama mereka bekerja dengan kelompok dan selain menyimpan catatan harus terampil juga dalam menggunakan catatan yang mereka buat sehingga dapat membantu kelompok memikirkan kembali pengalaman kelompok sebagai cara untuk memperbaiki.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 *Engagement*

Engagement merupakan tahap awal di mana praktisi mulai memfokuskan perhatian pada permasalahan yang dihadapi serta membangun komunikasi dan hubungan dengan pihak-pihak terkait yang juga terlibat dalam penanganan masalah tersebut. Dalam upaya menciptakan perubahan, baik pada tingkat individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun masyarakat, pekerja sosial dituntut untuk menjalin hubungan yang baik dengan klien maupun sistem sasaran agar proses komunikasi dan penyelesaian masalah dapat berlangsung efektif. Tahap *engagement* menekankan pentingnya penguasaan keterampilan mikro, di mana komunikasi verbal melalui kata-kata maupun komunikasi non-verbal melalui sikap dan ekspresi memiliki peran penting dalam melibatkan orang lain ke dalam proses pertolongan.

Pada tahap ini, pekerja sosial (peksos) perlu menjalankan tiga langkah utama. Pertama, mempersiapkan kontak awal dengan menelaah latar belakang situasi, menentukan waktu dan tempat pertemuan yang kondusif, serta mengidentifikasi pihak-pihak yang akan terlibat. Kedua, membangun hubungan yang positif dengan klien sekaligus memfasilitasi mereka untuk mengungkapkan kebutuhan yang dirasakan. Ketiga, melakukan penilaian terhadap kesesuaian kriteria yang dimiliki klien agar dapat ditetapkan sebagai klien potensial. *Engagement* merupakan tahap awal di mana pekerja sosial mulai memusatkan perhatian pada tugas yang harus ditangani. Fase ini menandai permulaan keterlibatan pekerja sosial dalam situasi yang menuntut mereka untuk menjalin hubungan dengan klien melalui berbagai cara, yaitu:

1. Klien sukarela (*voluntary application*), yaitu klien yang menyadari adanya masalah, telah mencoba berbagai cara untuk mengatasinya namun tidak berhasil, sehingga mereka merasa perlu meminta bantuan pekerja sosial. Klien pada kategori ini umumnya mengalami ketidaknyamanan terhadap kondisi yang dihadapi dan tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

2. Klien tidak sukarela (*involuntary application*), yakni klien yang berada pada kondisi tanpa alternatif lain, seperti kemiskinan ekstrem, disabilitas, atau tekanan sosial. Klien ini biasanya enggan meminta bantuan, merasa terpaksa berhubungan dengan pekerja sosial, sehingga pekerja sosial memiliki tanggung jawab awal untuk membangun hubungan dengan mereka.
3. Upaya jemput bola oleh pekerja sosial (*reaching out effort by worker*), yaitu ketika pekerja sosial berinisiatif mencari klien yang tidak aktif meminta bantuan atau tidak mendapatkan rujukan dari pihak lain. Klien dalam kategori ini sebenarnya menyadari kebutuhannya, namun tidak memiliki motivasi atau kemampuan untuk mengakses layanan secara mandiri.

Dalam konteks praktikum di Agung Sedayu Group, praktikan menggunakan pendekatan *reaching out effort by worker*, yaitu dengan menjangkau langsung calon klien yang merupakan warga binaan program Corporate Social Responsibility (CSR) dari perusahaan. Selama fase *engagement*, pekerja sosial dan klien berinteraksi untuk mengevaluasi situasi serta membentuk gambaran awal mengenai kondisi yang diinginkan klien. Proses ini membutuhkan pertukaran informasi secara terbuka dan penuh rasa hormat. Beberapa aspek utama dalam tahap ini meliputi:

1. Pembentukan kemitraan, yaitu proses ketika pekerja sosial dan klien menetapkan hubungan kerja berdasarkan tujuan serta standar etika pekerjaan sosial. Pada tahap ini, pekerja sosial dan klien berupaya mengelola isu kekuasaan dan otoritas secara adil, sehingga setiap pihak dapat berkontribusi secara optimal. Hubungan yang terjalin bersifat kolaboratif, di mana keduanya bekerja sama memahami situasi dan mendorong perubahan.
2. Pemahaman situasi, yaitu proses membangun kesepahaman mengenai alasan klien mencari pertolongan. Pekerja sosial mendengarkan secara aktif, merespons informasi maupun perasaan yang disampaikan klien, serta mengakui adanya variasi budaya dalam komunikasi dengan tetap mengutamakan perspektif klien.
3. Penetapan arah, yaitu kesepakatan antara praktisi dan klien mengenai langkah-langkah yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu, sekaligus

mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki klien yang dapat dimanfaatkan dalam proses perubahan.

2.2.2 Asesmen

Asesmen merupakan suatu proses interaksi antara praktisi dengan klien, di mana informasi dikumpulkan, dianalisis, serta diolah untuk merumuskan alternatif solusi yang mungkin dilakukan. Pada tahap ini, pekerja sosial bekerja bersama klien untuk menentukan fokus intervensi dan menetapkan tujuan yang disepakati bersama. Dalam praktik generalis, asesmen tidak hanya berfokus pada individu, melainkan juga mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam lingkungan yang memengaruhi kondisi klien (Hepworth, Rooney, Rooney, & Strom-Gottfried, 2013).

Tahapan asesmen meliputi beberapa kegiatan, yaitu:

1. Pengumpulan data.
2. Verifikasi atau pengecekan data.
3. Analisis data.
4. Penarikan kesimpulan.

Asesmen yang efektif bersifat multidimensional, yaitu dengan menghimpun data dari berbagai sumber yang mencerminkan beragam sudut pandang dan persepsi. Apabila hasil asesmen menunjukkan adanya perbedaan pandangan antara pekerja sosial, klien, maupun pihak lain yang terlibat, maka perlu dilakukan pengumpulan data tambahan untuk memperkuat analisis yang akan menjadi dasar dalam penyusunan rencana intervensi. Dalam mengumpulkan data dari klien, *significant others*, maupun dokumen pendukung, pekerja sosial dituntut menggunakan teknik yang sesuai. Beberapa teknik yang umum digunakan meliputi:

1. Wawancara.
2. Observasi.
3. Studi dokumentasi.
4. Angket.

Proses asesmen dalam pekerjaan sosial menekankan pada perpaduan pendekatan ilmiah dan seni praktik. Oleh karena itu, pekerja sosial harus

menguasai keterampilan analitis sekaligus keterampilan interaksi. Hal ini penting agar pekerja sosial mampu memilih pengetahuan yang relevan, mengambil keputusan secara tepat, menguji hipotesis dengan bukti empiris, melakukan tindakan kreatif, memahami makna pengalaman klien, serta menunjukkan empati dalam setiap proses pertolongan.

2.2.3 Rencana Intervensi

Kegiatan perencanaan dilakukan setelah tahap asesmen selesai, dengan tujuan merumuskan tindakan yang akan ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi klien. Pada fase ini, pihak-pihak yang terlibat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta melaksanakan langkah-langkah yang sesuai dengan kebutuhan yang telah disepakati. Tahapan dalam perencanaan meliputi:

1. Menetapkan tujuan yang realistis dan dapat dicapai oleh klien.
2. Menentukan perubahan yang perlu dilakukan agar tujuan tersebut tercapai.
3. Memilih strategi atau alternatif intervensi yang paling memungkinkan untuk digunakan.
4. Menentukan kerangka waktu penyelesaian tindakan.

Perencanaan yang efektif menuntut adanya kreativitas dari pekerja sosial serta keterlibatan aktif klien dalam mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan. Setiap pilihan yang ada harus dievaluasi, baik dari segi manfaat yang dapat diberikan maupun potensi risiko yang mungkin ditimbulkan terhadap klien maupun pihak lain. Proses ini juga mencakup identifikasi sumber daya yang dibutuhkan serta perkiraan waktu yang diperlukan. Selain itu, pekerja sosial harus menetapkan kerangka kerja praktik yang relevan, termasuk teori dan model yang digunakan sebagai pedoman intervensi. Beberapa aspek penting dalam perencanaan yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Pekerja sosial harus bekerja bersama klien, bukan mendikte proses.
2. Masalah perlu diprioritaskan bersama klien, dengan mendahulukan isu yang paling mendesak.
3. Kekuatan dan potensi klien harus diidentifikasi sebagai dasar dalam proses perubahan.

4. Alternatif intervensi perlu dirumuskan, baik pada level individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun komunitas.
5. Setiap tindakan harus berbasis bukti (*evidence-based practice*), yaitu dipilih berdasarkan efektivitas yang terbukti secara ilmiah.
6. Pekerja sosial perlu membantu klien mengevaluasi kelebihan dan kekurangan setiap alternatif tindakan.
7. Tujuan intervensi harus dirumuskan secara kolaboratif, mencerminkan hasil yang diharapkan klien dan pekerja sosial. Pekerja sosial dan klien perlu membuat kontrak kerja, yaitu kesepakatan yang memuat tujuan, jangka waktu, serta pembagian tanggung jawab antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses intervensi.

2.2.4 Intervensi

Intervensi adalah proses ketika pekerja sosial bersama klien melaksanakan rencana yang telah disusun untuk mencapai tujuan yang disepakati. Tahap ini mencakup berbagai tindakan spesifik yang dirancang guna membantu klien dalam mengatasi permasalahan atau tantangan yang sedang dihadapi. Intervensi dalam praktik pekerjaan sosial dapat mencakup hampir semua sistem dan dapat dilaksanakan dalam berbagai konteks. Pelaksanaan intervensi pada dasarnya berfokus pada kegiatan nyata serta penciptaan perubahan.

Dalam hal ini, pekerja sosial bertanggung jawab menghadirkan perubahan dengan memanfaatkan teori, pengetahuan, nilai, serta keterampilan yang dimilikinya. Meskipun demikian, proses pencapaian tujuan sering kali dihadapkan pada sejumlah hambatan, misalnya kecemasan, ketakutan, ketidakstabilan emosi, maupun gejala psikologis lain yang dialami klien. Hambatan tersebut pada awalnya dapat memperlambat proses pemecahan masalah, namun seiring waktu, perasaan dan perilaku klien biasanya berkembang menjadi lebih positif dan konstruktif (Sukoco, 2021: 203).

2.2.5 Evaluasi

Menurut Holosko (2013), intervensi mencakup serangkaian langkah yang dilakukan oleh klien, pekerja sosial, serta pihak-pihak terkait lainnya untuk

melaksanakan rencana yang telah disusun, dengan keyakinan bahwa langkah tersebut akan menghasilkan perubahan sesuai tujuan yang diharapkan.

Pada tingkat mikro, intervensi dapat menggunakan beragam teknik, antara lain *token economy*, *shaping*, terapi realitas, perencanaan wawancara, pemberian informasi dan saran, motivasi, dukungan, universalisasi, penguatan perilaku, latihan perilaku, kontrak peduli, pertukaran peran, pengelolaan pembicaraan diri, peningkatan harga diri, penggunaan kursi kosong, konfrontasi, tantangan, *reframing*, bantuan dalam pengambilan keputusan sulit, penggunaan tongkat bicara, pemberian tugas rumah, pengelolaan keuangan (seperti anggaran amplop atau pengendalian utang), diskusi tidak langsung dalam kelompok kecil, pemrograman kelompok, penyelesaian konflik interpersonal, penyusunan daftar perasaan, penulisan buku kehidupan, advokasi, pemberdayaan klien, hingga penggunaan kartu krisis.

Pada tingkat meso, teknik intervensi umumnya berbentuk kelompok, meliputi kelompok percakapan sosial, kelompok rekreasi, kelompok pengembangan keterampilan, kelompok pendidikan, kelompok pemecahan masalah atau pengambilan keputusan, kelompok swabantu (*self-help group*), kelompok sosialisasi, kelompok penyembuhan, serta kelompok sensitivitas. Sementara itu, pada tingkat makro, intervensi terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu kampanye, kolaborasi, dan perubahan konteks.

2.2.6 Terminasi dan Rujukan

Terminasi merupakan tahap akhir dalam proses pertolongan, yang dilakukan ketika tujuan intervensi telah tercapai, layanan dianggap selesai, tidak diperlukan tindakan lanjutan, klien menghentikan permintaan bantuan, atau ketika klien dialihkan kepada sumber dukungan lain sehingga pekerja sosial tidak lagi terlibat secara langsung. Sama halnya dengan tahap-tahap sebelumnya, partisipasi aktif klien tetap memiliki peran penting pada fase ini. Apabila hubungan yang terjalin selama proses bantuan memiliki makna mendalam, maka terminasi menjadi aspek penting dalam membentuk citra diri klien serta kemampuannya dalam membangun hubungan di masa mendatang. Oleh karena itu, alasan terminasi harus dipahami dengan jelas oleh baik klien maupun pekerja sosial,

sehingga semua kemungkinan dapat dieksplorasi, diungkapkan, dan dipahami bersama (Sukoco, 2021: 206).

Kirst-Ashman dan Hull (2015, hlm. 315) mendefinisikan terminasi sebagai “akhir dari hubungan profesional antara pekerja sosial dengan klien.” Proses pemutusan hubungan ini memerlukan keterampilan dan teknik khusus yang berlaku pada semua tingkat intervensi. Selain itu, pekerja sosial juga perlu mempertimbangkan waktu yang tepat dalam melaksanakan terminasi agar prosesnya dapat berjalan efektif dan konstruktif.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

Dalam bekerja dengan individu, kelompok, keluarga, organisasi, dan Masyarakat, khususnya pada penyelesaian kasus menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuan membaca klien Pada klien “J” seorang pekerja sosial diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai Peran-peran pekerja sosial (Ashman, Kirk Karen 118):

1. Konselor adalah seseorang yang membimbing klien dan membantu mereka dalam perubahan terencana atau proses pemecahan masalah. Contoh: bantuan yang diberikan kepada remaja bermasalah dalam mengambil keputusan menjalin pertemanan dan melakukan aktivitas seksual dengan mengidentifikasi alternatif dan mengevaluasi potensi yang dimiliki.
2. Edukator/pendidik adalah seseorang yang memberikan informasi dan mengajarkan keterampilan kepada orang lain (Yessian & Broskowski, 1983). Sebagai contoh: Pekerja sosial mengajarkan kepada orangtua mengenai keterampilan pengasuhan anak.
3. Broker adalah orang yang menghubungkan sistem klien kepada sistem sumber yang dibutuhkan (Connaway & Gentry, 1988). Sebagai contoh Pekerja sosial merujuk klien yang membutuhkan kepada pusat rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA.
4. Manajer kasus adalah seorang praktisi yang mengkoordinasikan layanan yang dibutuhkan dan yang disediakan oleh lembaga atau organisasi.
5. Mobilisator adalah seseorang yang mengidentifikasi dan mengumpulkan anggota masyarakat dan sumber daya untuk mengidentifikasi “kebutuhan

masyarakat yang belum terpenuhi” dan “memberikan perubahan yang lebih baik bagi masyarakat mereka” (Halley, Kopp, & Austin, 1998). Misalnya, seorang praktisi dapat mendorong warga masyarakat untuk bersatu dan memulai program pendidikan narkoba bagi anak-anak warga.

6. Mediator adalah Seseorang yang menyelesaikan adu argumen atau ketidaksetujuan di antara individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau sistem masyarakat yang berkonflik (Yessian & Broskowski, 1983). Misalnya, seorang pekerja sosial dapat bertindak sebagai perantara untuk mencapai kesepakatan antara sebuah lembaga yang ingin memulai panti jompo bagi penyandang disabilitas intelektual dan warga sekitar yang menentang keberadaan fasilitas tersebut di lingkungan mereka.
7. Negosiator adalah seseorang yang bertindak sebagai perantara untuk menyelesaikan perselisihan, tetapi jelas memihak salah satu pihak yang terlibat. Misalnya, seorang pekerja sosial di bidang kesejahteraan publik dapat bertindak atas nama kliennya untuk menegosiasikan manfaat yang lebih baik bagi mereka.
8. Fasilitator adalah seseorang yang memandu pengalaman kelompok. Misalnya, seorang praktisi menjalankan kelompok pendukung untuk wanita muda penderita bulimia.
9. Juru bicara adalah seseorang yang memiliki kewenangan berbicara atas nama orang lain.
10. Koordinator adalah seseorang yang mengkoordinasikan orang lain agar tetap bersama-sama dan mengelola kinerja mereka.
11. Manager adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab secara administratif di lembaga pelayanan sosial atau sistem organisasi lainnya.

2.4 Tinjauan Konseptual yang Terkait Dengan Kasus yang Ditangani

2.4.1 Pekerja Sosial dengan Industri

Menurut Edi Suharto (2014), pekerjaan sosial industri merupakan bidang praktik pekerjaan sosial yang secara khusus berfokus pada pemenuhan kebutuhan kemanusiaan dan sosial di dunia kerja. Hal ini dilakukan melalui berbagai intervensi dan penerapan metode pertolongan, dengan tujuan untuk menjaga

keseimbangan optimal antara individu dan lingkungannya, terutama dalam konteks lingkungan kerja. Pekerja sosial industri berperan dalam menangani berbagai kebutuhan individu dan keluarganya, hubungan antar pekerja dalam perusahaan, serta hubungan yang lebih luas antara tempat kerja dan masyarakat, yang dikenal sebagai tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). (Suharto, 2014).

Konsep Pekerja Sosial Industri (PSI) memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) maupun Pengembangan Masyarakat (*ComDev*). Peran PSI mencakup layanan sosial baik di lingkungan internal perusahaan maupun eksternal. Secara internal, PSI melibatkan berbagai program bantuan bagi para pegawai, seperti konseling, terapi kelompok, serta pengembangan sumber daya manusia yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas karyawan. Sedangkan secara eksternal, peran PSI diwujudkan melalui berbagai program CSR, termasuk strategi dan inisiatif pengembangan masyarakat, pembentukan kebijakan sosial, serta advokasi sosial. Dengan demikian, PSI tidak hanya fokus pada kesejahteraan pekerja di dalam perusahaan, tetapi juga berperan aktif dalam memperkuat hubungan antara perusahaan dan masyarakat sekitarnya, membantu menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan sejahtera.

2.4.2 Teori Perkembangan Anak

Menurut Konvensi Hak Anak (*Child Rights Convention*) pasal 1, anak didefinisikan sebagai setiap individu yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali apabila suatu negara menetapkan batas usia yang berbeda dalam hukum nasionalnya. Sementara itu, dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 sebagai pengganti UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, disebutkan bahwa anak adalah setiap orang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan.

Dalam praktik pekerjaan sosial, seorang pekerja sosial dituntut memiliki pemahaman yang memadai mengenai tahap-tahap perkembangan anak secara normatif. Pengetahuan normatif ini penting sebagai acuan, sebab tidak sedikit anak yang ditemui pekerja sosial berada pada kondisi yang berbeda dari anak pada

umumnya. Contohnya adalah anak dengan gangguan perilaku atau anak penyandang disabilitas, yang perkembangan usianya kerap tidak sejalan dengan usia kronologis mereka (Unwin & Hogg, 2012).

Oleh karena itu, pekerja sosial dapat menggunakan pendekatan teori yang bersifat eklektik untuk memahami perkembangan anak, yakni dengan memadukan berbagai teori yang relevan. Beberapa teori utama yang membahas perkembangan manusia mencakup teori biologis (evolusi), teori psikososial, serta teori perkembangan kognitif yang menitik beratkan pada proses adaptasi. Bagian berikutnya akan menguraikan kelompok-kelompok teori tersebut sebagai landasan untuk memahami perkembangan manusia, termasuk anak sebagai salah satu tahap penting di dalamnya.

1. Teori Biologi, kelompok teori biologi menekankan bagaimana tubuh anak beradaptasi untuk mendukung kelangsungan hidup, pertumbuhan, serta proses belajar. Salah satu teori dalam kelompok ini adalah teori evolusi, yang berpendapat bahwa terdapat gen tertentu yang berfungsi untuk meningkatkan peluang anak dalam mempertahankan hidup. Hal ini tampak melalui tahapan perkembangan, misalnya kemampuan anak untuk duduk, merangkak, berjalan, hingga mencapai kesiapan fisiologis, serta perkembangan biologis yang ditandai dengan munculnya hormon ketika memasuki masa pubertas.
2. Behaviorisme dan Pembelajaran Sosial, kaum behavioris beranggapan bahwa perilaku dapat dibentuk atau dimodifikasi melalui rangsangan dari lingkungan. Namun, kelemahan pendekatan ini adalah kecenderungan hanya menekankan faktor eksternal yang memengaruhi anak, tanpa mempertimbangkan faktor internal. Perkembangan selanjutnya, teori ini disempurnakan melalui hadirnya teori pembelajaran sosial (atau teori kognitif sosial) yang dikembangkan untuk melengkapi kekurangan tersebut.
3. Teori Sistem, anak dipandang sebagai individu yang aktif dalam sistem kehidupannya dan senantiasa berinteraksi untuk mendukung pertumbuhan serta kelangsungan hidupnya. Mereka merupakan bagian dari lingkungan fisik maupun sosial yang saling terhubung dan membentuk suatu ekologi. Salah satu tokoh yang paling dikenal dalam teori sistem perkembangan adalah Urie

Bronfenbrenner (1917–2005). Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi dengan berbagai lingkungan, mulai dari keluarga inti dan keluarga besar, sekolah, lingkungan tempat tinggal, tempat kerja orang tua, media massa, layanan masyarakat, hingga sistem serta kebijakan politik (Bronfenbrenner, 1979, 2005; Bronfenbrenner & Morris, 2006). Dari interaksi tersebut terbentuk hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungannya. Bronfenbrenner menekankan bahwa hubungan anak dengan orang tua maupun anggota keluarga merupakan faktor yang paling penting dalam perkembangan mereka (Bronfenbrenner & Morris, 2006). Meskipun demikian, anak juga memiliki hubungan lain di luar keluarga, yaitu dengan jaringan sosial yang lebih luas.

2.4.3 Teori Self Efficacy

Albert Bandura memperkenalkan konsep *self-efficacy* sebagai bagian dari Teori Sosial Kognitif. Konsep ini menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan suatu tindakan sangat memengaruhi bagaimana anak berpikir, berperilaku, dan merespons tantangan. *Self-efficacy* berbeda dengan rasa percaya diri secara umum, karena lebih mengacu pada keyakinan diri yang spesifik terhadap tugas atau situasi tertentu.

Bandura menegaskan bahwa *self-efficacy* terbentuk melalui empat sumber utama.

1. Pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), yakni pengalaman nyata saat individu berhasil menyelesaikan tugas tertentu yang akan memperkuat keyakinan dirinya.
2. Pengalaman vikarius (*vicarious experiences*), yaitu keyakinan diri yang terbentuk melalui pengamatan terhadap keberhasilan orang lain, misalnya teman sebaya atau tokoh panutan.
3. Dukungan verbal (*verbal persuasion*), berupa motivasi, dorongan, serta kepercayaan yang diberikan orang tua, guru, atau lingkungan sosial yang dapat memengaruhi meningkatnya rasa mampu pada individu.
4. Kondisi fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*), di mana keadaan stres, cemas, atau kelelahan dapat menurunkan keyakinan diri, sedangkan emosi positif dan kondisi fisik yang sehat dapat memperkuatnya.

Albert Bandura juga menguraikan tiga dimensi dalam *self efficacy*, yaitu tingkat kesulitan (*level*), cakupan (*generality*), dan kekuatan keyakinan (*strength*). Ketiga dimensi ini menentukan sejauh mana individu mampu menghadapi berbagai tantangan, mempertahankan usaha, serta bertahan dalam menghadapi kegagalan. Dalam konteks pendidikan, *self efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan. Anak dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung berani memilih tantangan, menunjukkan ketekunan dalam belajar, serta mampu melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar. Sebaliknya, anak dengan *self efficacy* yang rendah lebih mudah menyerah dan menghindari situasi sulit. Oleh karena itu, guru maupun orang tua memiliki peran penting dalam membangun *self efficacy* anak, misalnya dengan memberikan pengalaman belajar yang terarah dan bertahap, menghadirkan model positif, memberikan dukungan verbal yang konstruktif, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman. *self-efficacy* menurut Bandura tidak hanya memengaruhi capaian akademik anak, tetapi juga berperan dalam perkembangan psikologisnya secara lebih luas. Keyakinan diri yang kuat memungkinkan anak untuk mengelola tindakan dan emosi dengan lebih baik, sehingga mampu menghadapi berbagai tuntutan kehidupan di masa mendatang.

2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

Praktikum Institusi memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan bekal pengalaman nyata bagi mahasiswa program studi pekerjaan sosial agar mampu berkembang menjadi profesional yang kompeten. Keberhasilan pelaksanaan praktikum ini sangat dipengaruhi oleh adanya regulasi yang mengatur serta mendukung proses magang. Regulasi tersebut berfungsi tidak hanya untuk menjamin mutu pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga untuk melindungi hak-hak mahasiswa maupun klien yang menerima layanan. Dalam hal ini, Regulasi yang mendukung dan menjadi landasan kegiatan Praktikum Institusi yang dilaksanakan di ranah industri yakni sebagai berikut:

1. UU Nomor 14 tahun 2013 tentang Pekerja Sosial, menegaskan bahwa pekerja sosial memiliki kewenangan untuk memberikan pelayanan sosial profesional dalam membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Dalam kasus “J”, pekerja sosial berperan penting dalam memberikan pendampingan

psikososial guna membangun rasa percaya diri serta strategi intervensi pendidikan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar. Hal ini sejalan dengan amanat undang-undang bahwa pekerja sosial harus berlandaskan pengetahuan, keterampilan, dan nilai profesi dalam mendukung keberfungsian sosial anak.

2. PP Nomor 47 tahun 2012 tentang TJSL Perseroan Terbatas, memberikan landasan bagi keterlibatan perusahaan dalam mendukung kesejahteraan masyarakat. Agung Sedayu Group sebagai mitra binaan melaksanakan TJSL melalui program peningkatan kualitas hidup anak-anak di wilayah sekitar, salah satunya dengan menyediakan dukungan bagi pengembangan kepercayaan diri dan keterampilan membaca klien “J”. Hal ini menunjukkan bahwa program CSR perusahaan sejalan dengan regulasi yang mewajibkan perseroan terbatas berkontribusi terhadap pembangunan sosial dan pendidikan masyarakat.
3. Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu guna mengembangkan potensi diri agar menjadi manusia yang beriman, cerdas, dan berdaya saing. Peningkatan kemampuan membaca pada klien “J” merupakan implementasi nyata dari hak anak atas pendidikan, sekaligus upaya untuk memastikan bahwa ia tidak tertinggal dari aspek literasi dasar yang menjadi fondasi utama dalam proses belajar.
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Wajib Belajar, mengatur bahwa setiap warga negara usia sekolah wajib mengikuti program pendidikan dasar yang disediakan pemerintah. Intervensi pada klien “J” berkaitan erat dengan regulasi ini, sebab kemampuan membaca adalah keterampilan fundamental yang harus dimiliki agar anak dapat mengikuti pendidikan formal sesuai dengan kewajiban wajib belajar. Dengan adanya pendampingan, “J” dapat lebih siap dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, sekaligus memenuhi hak dan kewajiban wajib belajarnya sebagaimana diatur pemerintah. Dengan demikian, intervensi pada klien “J” tidak hanya sekadar upaya praktis untuk membangun kepercayaan

diri dan kemampuan membaca, tetapi juga merupakan wujud implementasi dari berbagai regulasi nasional terkait perlindungan anak, peran pekerja sosial, tanggung jawab sosial perusahaan, serta sistem pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara regulasi, profesi, perusahaan, dan program pendidikan dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Agung Sedayu Group

3.1.1 Profil dan Sejarah Agung Sedayu Group

Agung Sedayu Group merupakan salah satu perusahaan properti terkemuka di Indonesia yang menempati peringkat kedua dalam industri tersebut. Sejak tahun 1991, perusahaan ini telah mengembangkan sejumlah proyek strategis, antara lain Harco Mangga Dua, Mangga Dua Square, City Resort Residence, Kelapa Gading Square, Tendean Square, Cibubur Country, Darmawangsa Square, Green Mansion, Bukit Golf Mediteranian, Senayan Golf Residence, serta kawasan hunian Taman Palem yang dibangun di atas lahan seluas 1.500 hektar. Hingga kini, perusahaan telah merealisasikan lebih dari 15 proyek properti yang mencakup perumahan, apartemen, dan superblok, yang seluruhnya mendapatkan reputasi positif di mata masyarakat.

Selain bergerak dalam bidang properti, Agung Sedayu Group juga aktif melaksanakan berbagai program *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Salah satunya melalui program CSR di San Antonio Pantai Maju Golf Island. Pada masa pandemi COVID-19, perusahaan turut mendukung kebijakan pemerintah dengan mengedukasi masyarakat tentang protokol kesehatan, membagikan masker serta hand sanitizer, dan menyediakan petugas lapangan untuk menyosialisasikan pola hidup sehat. Kontribusi lain diwujudkan dalam bidang pendidikan melalui pembangunan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) di Parung, Bogor, sebagai bentuk dukungan terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*.

Komitmen terhadap keberlanjutan juga tercermin melalui Kebijakan Keberlanjutan Pantai Indah Kapuk Dua, yang disusun berdasarkan prinsip *Environment Social Governance (ESG)* dan diimplementasikan melalui program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Kebijakan ini selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan dan berlandaskan pada prinsip transparansi, akuntabilitas, serta pengembangan wilayah. Terdapat empat pilar utama yang menjadi landasan, yaitu: (1) kelayakan dan kepatutan ekonomi jangka panjang, (2)

pemerataan akses pendidikan yang berkualitas, (3) pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam yang berkesinambungan, serta (4) penciptaan lingkungan hunian yang sehat dan mendukung komunitas sekitarnya.

Agung Sedayu Group (ASG) dikenal sebagai pengembang properti yang berfokus pada pembangunan hunian dan kawasan mewah dengan segmentasi utama konsumen kelas menengah ke atas. Selain bergerak di sektor properti, perusahaan ini juga mengembangkan bisnis perhotelan melalui pembangunan sejumlah hotel dan resor di berbagai wilayah Indonesia. Reputasi ASG sebagai salah satu pengembang terkemuka tidak hanya ditentukan oleh kualitas proyek-proyek properti yang dihasilkan, tetapi juga melalui komitmennya dalam melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Melalui kebijakan CSR, ASG berupaya menjaga keseimbangan antara keberhasilan bisnis dengan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat serta pelestarian lingkungan. Kebijakan ini menjadi wujud implementasi prinsip *Environmental Social Governance (ESG)* yang dituangkan dalam berbagai program CSR. Sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), program CSR ASG dilandasi prinsip transparansi, akuntabilitas, serta pengembangan wilayah yang berkesinambungan. Dengan mengedepankan keseimbangan antara kemakmuran usaha, peningkatan kualitas hidup manusia, dan kelestarian lingkungan, setiap program CSR ASG dilaksanakan secara kolaboratif bersama karyawan, komunitas lokal, dan masyarakat luas. Pendekatan ini diharapkan mampu membangun kesejahteraan berkelanjutan sekaligus mendorong terciptanya kemandirian masyarakat yang terlibat dalam program tersebut.

3.1.2 Visi Misi CSR PT. Pantai Indah Kapuk Dua, Tbk.

1. Visi CSR PT. Pantai Indah Kapuk Dua, Tbk.

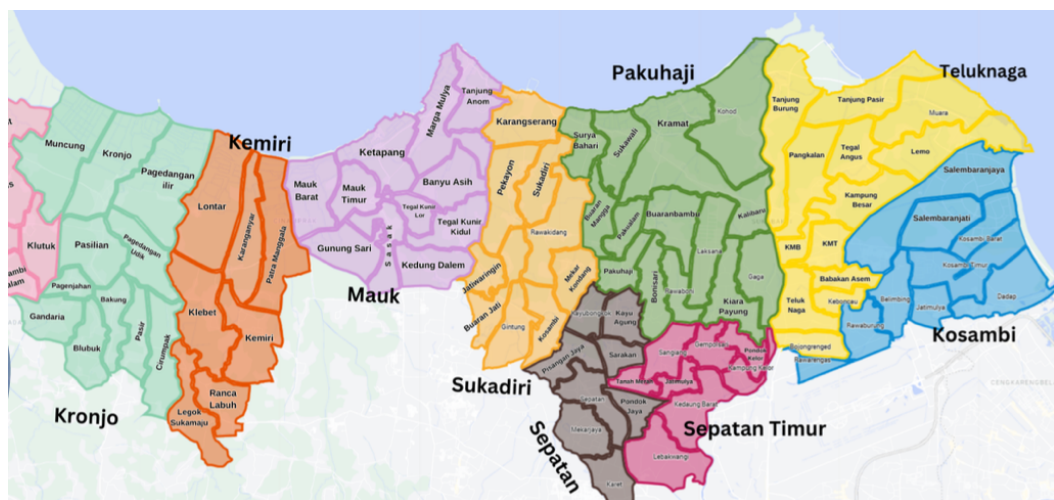
Menjadi perusahaan yang memberikan manfaat sebesar- besarnya dengan menciptakan keberlanjutan yang bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat untuk lebih sejahtera, mandiri, dan berbasis lingkungan.

2. Misi CSR PT. Pantai Indah Kapuk Dua, Tbk.

- 1) Mendorong peningkatan kualitas masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan berkelanjutan dalam bidang pendidikan, ekonomi, lingkungan, dan kesehatan.
- 2) Membuka akses terhadap potensi yang ada pada masyarakat melalui kolaborasi dengan pihak eksternal serta memfasilitasi masyarakat untuk bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki.
- 3) Membangun citra positif perusahaan guna memperluas kolaborasi berbagai *stakeholder* lintas sektor untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan kualitas hidup masyarakat.

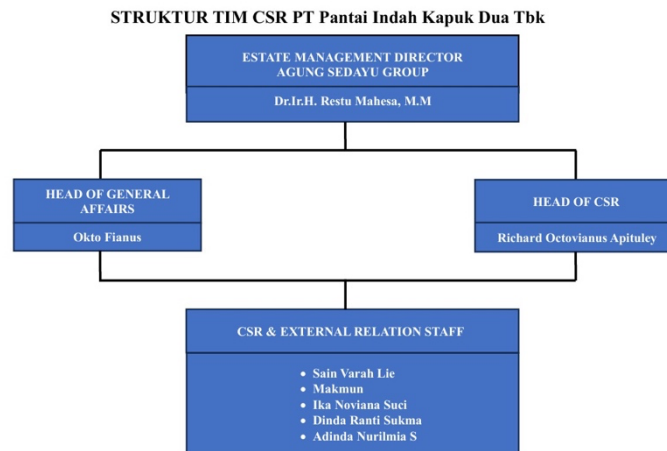
3.1.3 Sasaran CSR PT. Pantai Indah Kapuk Dua, Tbk.

Sasaran CSR PT. Pantai Indah Kapuk Dua, Tbk. adalah masyarakat Kabupaten Tangerang yang khususnya di kecamatan-kecamatan pesisir utara Kabupaten Tangerang yang berbatasan langsung dengan proyek Pantai Indah Kapuk Dua, seperti Teluknaga, Kosambi, Pakuhaji, Sepatan Timur, dan sekitarnya.



Bagan 3.1.3.1 Sasaran CSR PT. Pantai Indah Kapuk Dua, Tbk.

3.1.4 Struktur Organisasi CSR PT. Pantai Indah Kapuk Dua, Tbk.



Bagan 3.1.4.1 Struktur Tim CSR

Tim CSR PT. Pantai Indah Kapuk Dua, Tbk. Merupakan bagian dari *Estate Management Agung Sedayu Group* yang dipimpin oleh Dr. Ir. H. Restu Mahesa, M.M. Divisi *Corporate Social Responsibility* sendiri diketuai oleh Okto Fianus, S.E., CPSP., dengan *Head of Community Development* dijabat oleh Bapak Richard Octovianus Apituley. Dalam pelaksanaannya, tim CSR ASG juga didukung oleh bagian *external relation* serta lima orang staf CSR.

3.2 Program/Layanan yang Diberikan Institusi

PT. Pantai Indah Kapuk Dua, Tbk dalam implementasi Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) mengedepankan empat pilar utama, yaitu lingkungan, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Keempat pilar ini menjadi dasar dalam penyusunan program yang bersifat berkelanjutan, berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, serta mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*).

3.2.1 Pilar Ekonomi

Pilar ekonomi diarahkan pada penguatan kapasitas ekonomi masyarakat melalui pemberdayaan sektor riil dan pengembangan usaha mikro. PT. Pantai Indah Kapuk Dua, Tbk melaksanakan program budidaya ikan, ternak, dan hortikultura untuk mendorong masyarakat mengoptimalkan potensi sumber daya lokal sebagai sumber penghidupan. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan produktivitas, tetapi juga diarahkan pada kemandirian pangan dan penguatan

ketahanan ekonomi keluarga. Lebih lanjut, perusahaan menyelenggarakan pelatihan UMKM dan ekonomi kreatif yang mencakup aspek manajerial, inovasi produk, hingga strategi pemasaran digital. Untuk memperkuat keberlanjutan usaha, perusahaan memberikan dukungan berupa akses permodalan UMKM, sehingga masyarakat dapat meningkatkan kapasitas usaha dan memperluas pasar. Pilar ini juga menekankan pada aspek hilirisasi melalui pemasaran UMKM dan produk lokal. Dengan membuka akses distribusi yang lebih luas, baik melalui pameran, kerja sama dengan mitra ritel, maupun platform digital, diharapkan produk lokal mampu bersaing secara kompetitif. Program ini sejalan dengan agenda pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi.

3.2.2 Pilar Kesehatan

Pilar kesehatan berfokus pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat melalui program promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Salah satu program prioritas adalah penanggulangan stunting, yang diwujudkan melalui pemantauan pertumbuhan anak, pemberian makanan bergizi, edukasi gizi bagi orang tua, serta intervensi kesehatan lainnya. Program ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam menurunkan angka prevalensi stunting secara nasional.

Selain itu, perusahaan menginisiasi Sehat *On the Road*, yakni layanan kesehatan bergerak yang memberikan akses layanan medis langsung ke masyarakat. Program ini meningkatkan aksesibilitas, khususnya bagi masyarakat yang tinggal jauh dari pusat layanan kesehatan. Perusahaan juga mendukung pembangunan sarana kesehatan berkualitas untuk memperkuat infrastruktur pelayanan kesehatan yang berkelanjutan. Program bedah rumah tidak layak huni turut dijalankan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Perbaikan tempat tinggal berimplikasi pada terciptanya lingkungan rumah yang sehat, aman, dan mendukung tumbuh kembang keluarga. Selain itu, revitalisasi mata air dilakukan untuk menjamin ketersediaan sumber air bersih yang esensial bagi kesehatan masyarakat sekaligus keberlanjutan ekosistem lingkungan.

3.2.3 Pilar Lingkungan

Pilar lingkungan berorientasi pada upaya konservasi dan mitigasi risiko bencana. Melalui program Kampung Adidaya PIK 2, perusahaan berupaya membangun kawasan percontohan berbasis lingkungan yang mengintegrasikan aspek penghijauan, pengelolaan sampah, dan pelibatan aktif masyarakat dalam menjaga ekosistem lokal. Program ini bertujuan menciptakan kesadaran ekologis serta menginternalisasi perilaku ramah lingkungan di tingkat komunitas. Selain itu, perusahaan mengembangkan program pelatihan mitigasi bencana sebagai bentuk preventif terhadap potensi risiko lingkungan, khususnya di wilayah pesisir yang rentan terhadap bencana alam seperti banjir, rob, dan kebakaran. Pelatihan ini mencakup edukasi, simulasi tanggap darurat, serta penyusunan strategi pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Dengan demikian, masyarakat diharapkan memiliki kapasitas adaptif dan ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi perubahan iklim dan potensi bencana di masa mendatang.

3.2.4 Pilar Pendidikan

Pilar pendidikan difokuskan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan. Melalui Program Pojok Literasi, perusahaan menghadirkan ruang belajar yang berfungsi sebagai pusat literasi masyarakat. Pojok Literasi tidak hanya menyediakan akses bacaan, tetapi juga dirancang sebagai media pengembangan keterampilan literasi dasar, berpikir kritis, serta kreativitas anak-anak dan remaja. Perusahaan juga memberikan beasiswa pendidikan dasar dan lanjutan bagi peserta didik dari keluarga prasejahtera. Program beasiswa ini bertujuan meningkatkan aksesibilitas pendidikan serta mendorong terciptanya pemerataan kesempatan belajar. Selain itu, dukungan terhadap program Kejar Paket B dan C memberikan kesempatan kepada individu yang tidak menyelesaikan pendidikan formal untuk memperoleh ijazah setara SMP dan SMA, sehingga meningkatkan mobilitas sosial dan kesempatan kerja. Dalam rangka mengembangkan potensi non-akademik, perusahaan menyelenggarakan PIK 2 Cup sebagai ajang kompetisi olahraga. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pembinaan bakat, peningkatan sportivitas, serta pembangunan karakter generasi muda. Secara

keseluruhan, pilar pendidikan TJSL ini berorientasi pada penciptaan masyarakat yang terdidik, berdaya saing, dan memiliki kesiapan menghadapi tantangan global.

3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi

Penerima manfaat dari program Pojok Literasi yang dilaksanakan di wilayah Tanjung Burung, Kecamatan Teluk Naga, merupakan anak-anak dengan rentang usia 7 hingga 12 tahun. Kelompok usia ini berada pada tahap perkembangan kognitif konkret operasional (menurut teori Piaget), di mana anak-anak mulai mampu berpikir logis sederhana dan memerlukan stimulasi intensif dalam keterampilan dasar akademik. Oleh karena itu, intervensi pendidikan melalui pojok literasi menjadi relevan untuk menunjang kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Secara umum, latar belakang sosial penerima manfaat mencerminkan kondisi masyarakat pesisir dengan keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan tambahan di luar sekolah formal. Sebagian besar anak berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan orang tua relatif rendah serta keterbatasan ekonomi, sehingga kesempatan memperoleh pendampingan belajar secara intensif masih terbatas. Kondisi ini berdampak pada masih ditemukannya anak-anak yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, menulis secara sistematis, dan menguasai keterampilan berhitung dasar.

Dari sisi kebutuhan pendidikan, penerima manfaat program menunjukkan urgensi penguatan literasi dasar. Kemampuan membaca anak masih bervariasi, mulai dari tahap mengeja hingga memahami teks sederhana. Dalam keterampilan menulis, beberapa anak masih menghadapi kesulitan dalam struktur kalimat, kerapihan tulisan, serta penguasaan kosakata. Adapun dalam berhitung, sebagian besar anak memerlukan bimbingan dalam operasi aritmatika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Melalui Pojok Literasi, anak-anak memperoleh ruang belajar alternatif yang inklusif dan kondusif. Program ini tidak hanya menyediakan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga menghadirkan metode pembelajaran yang interaktif melalui permainan edukatif, kegiatan kelompok, dan pendampingan langsung dari fasilitator atau praktikan. Dengan demikian, Pojok Literasi berfungsi sebagai sarana pendukung pendidikan dasar, sekaligus wadah pemberdayaan anak untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam proses belajar.

Diharapkan, melalui intervensi ini, penerima manfaat dapat mengalami peningkatan keterampilan literasi dasar secara bertahap. Lebih jauh, program ini diorientasikan untuk menumbuhkan budaya membaca dan belajar mandiri, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di wilayah Tanjung Burung, Kecamatan Teluk Naga.

BAB IV PENANGANAN KASUS

4.1 Tahap *Engagement, Intake, Contract*

Waktu : 19 – 23 Agustus 2025
Tempat : Rumah Klien “J”, Desa Tanjung Burung
Sasaran : Klien “J”
Teknik : *Small talk*, wawancara, observasi
Alat/Bahan : Buku tulis, pulpen, *handphone* sebagai alat untuk perekam suara dan dokumentasi kegiatan.

Tahapan :

1. *Intake*

Tanggal : 19 Agustus 2025 (Pertemuan Awal dan Pengenalan)

Kegiatan:

Pada pertemuan pertama ini, praktikan mendatangi rumah klien “J” di Desa Tanjung Burung. Praktikan memperkenalkan diri dengan sopan, menjelaskan identitas sebagai mahasiswa praktikan, serta tujuan dari kunjungan yang dilakukan. Praktikan menyampaikan maksud bahwa kegiatan ini bertujuan untuk mendampingi klien dan membantu menemukan solusi atas permasalahan yang dialami, tanpa ada unsur paksaan atau tekanan. Selain itu, praktikan mulai mengumpulkan informasi dasar terkait identitas klien, riwayat keluarga, dan kondisi lingkungan sekitar. Praktikan juga berusaha memahami dinamika awal dalam interaksi keluarga klien, serta memperhatikan sikap dan respon klien saat proses pengenalan berlangsung.

Teknik : Wawancara sederhana, observasi, dan *small talk* untuk mencairkan suasana.

Alat/Bahan: Buku tulis, pulpen, dan *handphone* untuk dokumentasi awal.

2. *Engagement*

Tanggal : 20 Agustus 2025 (Membangun Hubungan Awal)

Kegiatan:

Pada hari kedua, praktikan fokus pada membangun kedekatan emosional dengan klien "J". Praktikan melakukan percakapan ringan (*small talk*) dengan menanyakan kegiatan sehari-hari, minat, hobi, dan hal-hal sederhana yang disenangi klien. Tujuan utama dari aktivitas ini adalah menciptakan rasa nyaman, menumbuhkan kepercayaan, serta mengurangi jarak antara praktikan dengan klien. Praktikan juga memberikan perhatian penuh terhadap bahasa tubuh klien, ekspresi wajah, serta intonasi suara untuk memahami perasaan yang mungkin tidak diungkapkan secara verbal. Melalui proses ini, diharapkan klien merasa diterima, dihargai, dan terbuka dalam berbagi pengalaman.

Teknik: *Small talk*, observasi perilaku, mendengarkan aktif.

Alat/Bahan: Buku tulis, pulpen untuk mencatat hasil percakapan.

Tanggal: 21 Agustus 2025 (Pendalaman Hubungan dan Eksplorasi Masalah)

Kegiatan:

Pada pertemuan ketiga, praktikan mulai mendalami hubungan dengan klien. Praktikan melakukan wawancara lebih terarah mengenai pengalaman, perasaan, serta harapan klien terhadap masa depan. Praktikan berusaha menggali faktor-faktor yang memengaruhi kondisi klien, baik dari aspek keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial. Dalam proses ini, praktikan menggunakan teknik mendengarkan aktif dengan menunjukkan empati, mengulang kembali jawaban klien untuk memastikan pemahaman, serta memberikan respon yang meneguhkan. Praktikan juga memperhatikan suasana hati klien agar wawancara tetap berjalan dengan nyaman tanpa memberi tekanan.

Teknik: Wawancara mendalam, observasi, dan empati aktif.

Alat/Bahan: *Handphone* sebagai perekam suara, buku tulis, pulpen untuk mencatat poin-poin penting.

3. *Contract*

Tanggal: 22 Agustus 2025 (Awal Kesepakatan)

Kegiatan:

Setelah hubungan yang cukup baik terbangun, praktikan mulai masuk pada tahap pembuatan kontrak kerja sama. Praktikan menjelaskan peran sebagai pendamping, batasan kewenangan, serta tujuan yang ingin dicapai dalam proses intervensi. Praktikan mengedepankan transparansi dengan menyampaikan bahwa semua data pribadi klien akan dijaga kerahasiaannya. Selain itu, praktikan mengajak klien untuk bersama-sama menentukan apa yang menjadi kebutuhan utama dan prioritas yang ingin dibantu. Kesepakatan awal yang dibuat bersifat fleksibel dan bisa disesuaikan sesuai kondisi klien di lapangan.

Teknik: Dialog terbuka, wawancara partisipatif.

Alat/Bahan: Buku tulis, pulpen untuk mencatat kesepakatan awal.

Tanggal: 23 Agustus 2025 (Finalisasi Kesepakatan dan Komitmen)

Kegiatan:

Pada hari terakhir tahap awal ini, praktikan dan klien bersama-sama memfinalisasi kesepakatan. Beberapa hal yang dibahas meliputi:

- 1) Jadwal pertemuan lanjutan yang disepakati bersama.
- 2) Bentuk kegiatan intervensi yang akan dilakukan sesuai kebutuhan klien.
- 3) Komitmen kedua belah pihak untuk saling terbuka, bekerja sama, serta menjaga kerahasiaan informasi. Praktikan menekankan bahwa proses intervensi ini akan berfokus pada kebutuhan dan kepentingan terbaik klien. Dengan adanya kontrak ini, diharapkan klien merasa memiliki kendali dan keterlibatan penuh dalam proses yang dijalani.

Teknik: Wawancara terbuka, diskusi partisipatif.

Alat/Bahan: Buku tulis dan pulpen untuk menuliskan hasil kesepakatan.

4.2 Tahap Asesmen

No	Judul	Keterangan
Asesmen		
1.	Hari/Tanggal	25-28 Agustus 2025
2.	Tempat	Rumah Klien dan Tempat Pojok Literasi Desa Tanjung Burung.
3.	Tujuan	Untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai klien, dan diperlukan dalam menangani permasalahan klien.
4.	Narasumber	Klien "U"
5.	Teknik yang digunakan	Wawancara, <i>small talk</i> , observasi, <i>paraphrase</i> .
6.	Tools Asesmen	Balon harapan, genogram, dan ecomap, bpss.

Matriks 4.1 Ringkasan Kegiatan Asesmen

Sumber: Asesmen dengan Klien "J"

4.2.1 Deskripsi Kasus

Klien "J" adalah seorang anak perempuan berusia 13 tahun yang duduk di kelas 6 SD. Dari sisi akademik, ia mengalami hambatan dalam kemampuan membaca dan kesulitan menjaga konsentrasi saat belajar. Kondisi ini menyebabkan ketertinggalan dalam memahami pelajaran di sekolah serta berdampak pada prestasi akademiknya. Hambatan tersebut turut menurunkan motivasi belajar, sehingga "J" membutuhkan dukungan tambahan dalam proses pendidikannya.

Dalam keluarga, "J" tinggal bersama nenek, ibu, paman, dan bibi. Meski mendapat perhatian dari ibu dan nenek, ia sering mengalami ketidaknyamanan akibat perlakuan paman yang kerap membentakinya. Situasi tersebut membuat "J" merasa tertekan, kurang mendapatkan rasa aman, serta berdampak pada kepercayaan dirinya. Hambatan di rumah diperparah dengan kondisi di sekolah, di mana "J" kerap mengalami pengucilan dari teman sebaya sehingga ia hanya memiliki sedikit teman dekat. Hal ini menimbulkan rasa minder dan kesulitan dalam mengekspresikan diri.

Di sisi lain, "J" merupakan penerima manfaat program CSR Pojok Literasi di Desa Tanjung Burung. Program ini menjadi salah satu faktor protektif karena menyediakan ruang belajar tambahan dan kesempatan bagi "J" untuk mengembangkan keterampilan literasi. Pojok Literasi juga berperan sebagai wadah interaksi sosial yang positif, di mana "J" dapat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, membangun rasa percaya diri, dan memperoleh dukungan dari

lingkungan yang lebih mendukung. Kehadiran program ini menjadi potensi penting yang dapat membantu mengurangi hambatan yang dihadapi “J” serta meningkatkan kesejahteraan psikososialnya.

4.2.2 Identitas Diri Klien “J”

Nama/Inisial	: J
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 13 Tahun
Pendidikan	: Sekolah Dasar
Agama	: Islam
Suku	: Betawi
Alamat	: Gang Abadi, Kebon Kopi, Desa Tanjung Burung, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang, 15518.

Matriks 4.2 Identitas Klien

Sumber: Hasil Asesmen

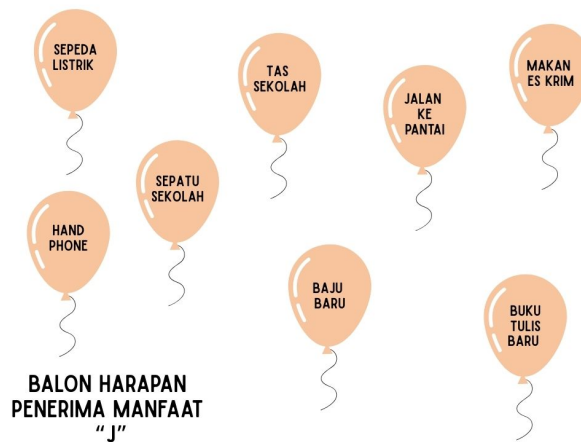
4.2.3 Kondisi BPSS

<p>Biologis: Klien “J” saat ini duduk di kelas 6 SD. Dari aspek biologis, tidak terdapat hambatan yang signifikan, namun perkembangan kognitifnya terutama dalam kemampuan membaca masih tertinggal dibandingkan teman sebaya. Selain itu, “J” juga mengalami kesulitan dalam menjaga fokus dan konsentrasi ketika belajar, sehingga berdampak pada proses akademiknya.</p>	<p>Psikologis: Dari aspek psikologis, “J” menunjukkan rasa percaya diri yang rendah dan cenderung minder, baik di lingkungan sosial maupun sekolah. Ia juga mengalami hambatan dalam mengekspresikan diri. Pengalaman dibentak oleh anggota keluarga serta pengucilan dari teman sebaya membuat “J” semakin tertekan dan mengalami tekanan emosional yang cukup kuat.</p>
<p>Sosial: Dari sisi sosial, “J” tinggal bersama nenek, ibu, paman, dan bibi. Hubungan dengan paman sering menimbulkan ketidaknyamanan karena ia kerap mendapat bentakan tanpa alasan yang jelas, sehingga membuatnya merasa tidak aman di rumah. Di sekolah, “J” menghadapi permasalahan sosial berupa pengucilan dari teman sebaya, sehingga ia hanya memiliki sedikit teman dekat. Dukungan sosial baik dari keluarga maupun lingkungan sekolah masih sangat terbatas.</p>	<p>Spiritual: dalam aspek spiritual, “J” memiliki ketertarikan mengikuti kegiatan mengaji di pengajian. Namun, dalam menjalankan ibadah shalat, ia belum konsisten. Terkadang “J” rajin menjalankan shalat, namun kadang lalai, bergantung pada ada atau tidaknya orang yang mengajaknya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi spiritualnya masih membutuhkan pendampingan agar lebih mandiri dan konsisten.</p>

Matriks 4.3 Hasil BPPS Klien

Sumber: Hasil Asesmen

4.2.4 Hasil Balon Harapan



Gambar 4.1 Balon Harapan Klien "J"

Sumber: Hasil Asesmen

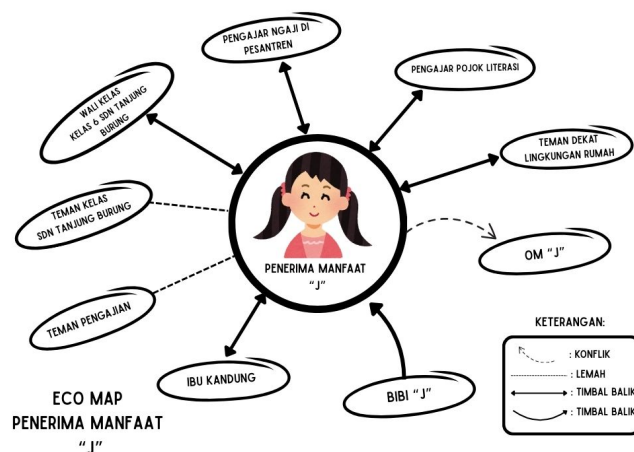
Praktikan melakukan *asesmen* dan menggunakan *tools* Balon harapan yang dimiliki oleh "J" mencerminkan berbagai keinginan sederhana hingga kebutuhan penting yang diharapkannya dapat terpenuhi. Dari sisi pendidikan, "J" sangat ingin memiliki perlengkapan sekolah yang layak, seperti tas sekolah, sepatu sekolah, dan buku tulis baru. Keinginan ini menunjukkan bahwa dirinya menyadari pentingnya memiliki sarana yang memadai untuk mendukung proses belajar. Perlengkapan baru bukan hanya sekadar benda, tetapi juga dapat meningkatkan semangat belajar serta memberikan rasa percaya diri ketika berada di sekolah dan berinteraksi dengan teman-temannya. Selain kebutuhan pendidikan, "J" juga menginginkan hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. "J" berharap bisa memiliki *handphone* sebagai sarana komunikasi dan akses informasi yang dapat mendukung kegiatan belajar. Begitu pula dengan harapan untuk memiliki baju baru dan sepeda listrik, yang mencerminkan kebutuhan akan kenyamanan dan kesetaraan sosial. Dengan sepeda listrik, "J" mungkin dapat lebih mudah bepergian, baik ke sekolah maupun ke kegiatan lain, sehingga aktivitasnya menjadi lebih mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Tidak hanya itu, "J" juga menuliskan harapan sederhana namun penuh makna, yaitu keinginan untuk makan es krim dan jalan-jalan ke pantai. Harapan ini menggambarkan bahwa selain kebutuhan materi, "J" juga mendambakan

pengalaman kebahagiaan sederhana yang bisa membuatnya merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Rekreasi seperti jalan ke pantai juga dapat menjadi momen penting bagi “J” untuk mengurangi rasa jenuh, menambah pengalaman positif, serta memperkuat hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya.

Secara keseluruhan, balon harapan “J” memperlihatkan kombinasi antara kebutuhan dasar, sarana pendidikan, dan kebutuhan emosional. Harapan-harapan ini mencerminkan keinginannya untuk hidup lebih layak, mendapatkan dukungan dalam pendidikan, serta memperoleh momen kebahagiaan sederhana yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan memperhatikan dan memenuhi sebagian dari harapan tersebut, diharapkan “J” dapat lebih termotivasi, percaya diri, dan memiliki pandangan positif terhadap masa depannya.

4.2.5 Hasil Ecomap



Gambar 4.2 Ecomap Klien “J”

Sumber: Hasil Asesmen

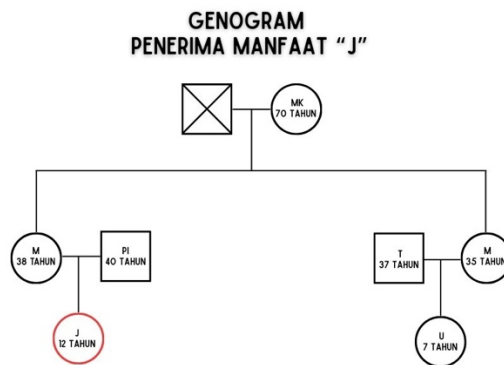
Praktikan melakukan asesmen menggunakan tools ecomap bertujuan untuk mengetahui hubungan klien dengan lingkungan sosialnya dan pengaruhnya kepada kehidupan klien. Ecomap penerima manfaat “J” menggambarkan hubungan sosial yang dimiliki oleh klien dengan orang-orang di sekitarnya, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam keluarga, “J” tinggal bersama ibu kandung, bibi, serta om. Hubungan “J” dengan ibu kandung dan bibi terlihat cukup kuat dan memberikan dukungan positif. Namun, interaksi dengan om justru sering

menimbulkan konflik karena om kerap membentak tanpa alasan yang jelas, sehingga membuat “J” merasa tidak nyaman berada di rumah.

Dari sisi lingkungan sekolah, “J” memiliki hubungan dengan wali kelas dan teman-teman sekelas di SDN Tanjung Burung. Hubungan dengan wali kelas digambarkan cukup baik karena wali kelas memberikan perhatian dan dukungan kepada “J”. Akan tetapi, interaksi dengan teman sekelas masih lemah karena “J” sering dikucilkan sehingga hanya memiliki sedikit teman dekat. Meski demikian, “J” tetap menjalin hubungan dengan beberapa teman dekat di lingkungan rumah yang memberinya rasa diterima.

“J” juga memiliki relasi sosial di luar sekolah, yaitu dengan teman-teman pengajian, pengajar ngaji di pesantren, serta pengajar pojok literasi. Hubungan dengan pihak-pihak ini tergolong positif karena memberikan dukungan dalam aspek spiritual, pendidikan, serta kesempatan bagi “J” untuk mengembangkan diri. Melalui pengajar pojok literasi khususnya, “J” mendapatkan tambahan dukungan belajar yang membantu meningkatkan motivasi akademiknya.

4.2.6 Hasil Genogram



Gambar 4.3 Genogram Klien “J”

Sumber: Hasil Asesmen

Praktikan melakukan asesmen kepada klien “J” menggunakan *tools* genogram yang bertujuan untuk mengetahui silsilah keluarga klien. Genogram penerima manfaat “J” menunjukkan struktur keluarga inti dan hubungan kekerabatan yang ada di dalam rumah tangga. Pada generasi pertama, terdapat nenek dari pihak ibu yang berusia 70 tahun (MK), sementara kakek telah meninggal dunia.

Pada generasi kedua, nenek memiliki dua orang anak. Anak pertama adalah seorang perempuan berinisial M yang saat ini berusia 38 tahun dan merupakan ibu kandung dari “J”. Ibu kandung “J” menikah dengan seorang pria berusia 40 tahun (PI). Dari pernikahan tersebut, lahirlah “J” yang saat ini berusia 12 tahun. Selanjutnya, anak kedua dari nenek adalah seorang perempuan berusia 35 tahun (M) yang menikah dengan seorang laki-laki berusia 37 tahun (T). Dari pernikahan ini, mereka memiliki seorang anak laki-laki bernama “U” yang saat ini berusia 7 tahun. Dengan demikian, dalam keluarga besar ini “J” tinggal bersama ibu kandung, nenek, paman, dan bibi, serta memiliki seorang sepupu yaitu “U”.

4.3 Tahap Rencana Intervensi

Tanggal Pelaksanaan : 27 – 30 Agustus 2025

Tujuan Umum : Menumbuhkan Kepercayaan Diri Dan Kemampuan Membaca Klien “J”

Tujuan Khusus : Peningkatan kemampuan membaca dipadukan dengan penguatan rasa percaya diri sehingga klien “J” tidak hanya lebih lancar membaca, tetapi juga lebih berani mengekspresikan diri di lingkungan sekolah, rumah, maupun pojok literasi Tanjung Burung.

Rencana Intervensi				
No	Metode	Teknik	Tujuan	Indikator Keberhasilan
1.	Casework	<i>Cognitive Restructuring</i>	Membantu klien “J” mengubah pola pikir negatif menjadi lebih positif sehingga mampu menilai dirinya secara lebih baik dan meningkatkan rasa percaya diri.	Klien “J” berhasil menilai dirinya secara lebih positif, sehingga rasa percaya dirinya meningkat.
2.		<i>Success Journaling</i>	Membantu klien “J” mengenali dan mendokumentasikan pencapaian-pencapaian kecil yang dimilikinya sehingga dapat menumbuhkan motivasi, konsistensi, serta	Klien “J” dapat mengenali pencapaiannya, sehingga menumbuhkan motivasi, konsistensi, dan kepercayaan diri dalam belajar.

			kepercayaan diri dalam belajar.	
3.		Token Ekonomi	Memberikan penguatan positif kepada klien “J” melalui sistem penghargaan sederhana agar meningkatkan semangat belajar, konsistensi, serta perilaku positif lainnya.	Klien “J” menunjukkan peningkatan semangat belajar, konsistensi dalam menyelesaikan tugas, serta adanya perilaku positif yang berulang.
2.	<i>Grup Work</i>	<i>Recreational Skill Grup</i>	Membantu klien “J” mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, serta belajar bekerjasama melalui kegiatan rekreasional yang menyenangkan.	Klien “J” terlihat aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, mampu bekerjasama dengan teman, menunjukkan ekspresi senang, dan berani mengemukakan pendapat sederhana di depan anggota kelompok.

Matriks 4.4 Rencana Intervensi

Sumber: Hasil Asesmen

4.4 Tahap Intervensi

Tujuan	Tanggal	Tempat	Teknik	Alat dan Teknologi	Sasaran
1.Mencapai sasaran dalam penyelesaian masalah 2.Terwujudnya target perubahan sesuai dengan yang telah ditetapkan	8 – 18 September 2025	1.Rumah klien “J” 2.Pojok literasi Tanjung Burung	<i>Case Work:</i> 1. <i>Cognitive Restructuring</i> 2. <i>Success Journaling</i> 3. <i>Positive Reinforcement:</i> T oken Ekonomi <i>Group Work:</i> <i>Recreational Skill Group</i>	1.Buku Jurnal 2. <i>Handphone:</i> aplikasi <i>whatsapp</i> 3. Tabel token ekonomi 4. Kertas huruf 5.Pensil warna	Klien “J”

Matriks 4.5 Tahap Intervensi

Sumber: Hasil Asesmen

Tahapan intervensi dalam pekerjaan sosial merupakan proses pelaksanaan kegiatan yang bertujuan untuk membantu klien dalam memecahkan

permasalahannya. Dalam tahapan ini, klien berperan aktif mengikuti rangkaian kegiatan yang telah dirancang guna mencapai perubahan positif pada dirinya.

4.4.1 Intervensi *Case Work*

1. Cognitive Restructuring

- 1) Proses: Praktikan melakukan sesi percakapan mendalam dengan klien “J” untuk membantu mengenali pikiran-pikiran negatif yang dimilikinya, misalnya merasa minder, tidak mampu, atau berbeda dari teman-temannya. Melalui pertanyaan terarah, diskusi reflektif, dan pemberian contoh, praktikan membantu klien mengganti cara pandang tersebut dengan pikiran yang lebih positif, seperti menyadari kelebihan diri, pengalaman keberhasilan kecil, serta potensi yang masih bisa dikembangkan.
- 2) Hasil: Klien mulai menunjukkan pemahaman bahwa dirinya memiliki kemampuan yang bisa dibanggakan. Ia mampu menilai dirinya dengan lebih positif, terlihat dari keberaniannya berbicara lebih terbuka saat sesi berlangsung. Rasa percaya diri klien pun meningkat, terutama ketika mencoba berpartisipasi dalam kegiatan belajar.



Gambar 4.4 Cognitive Restructuring

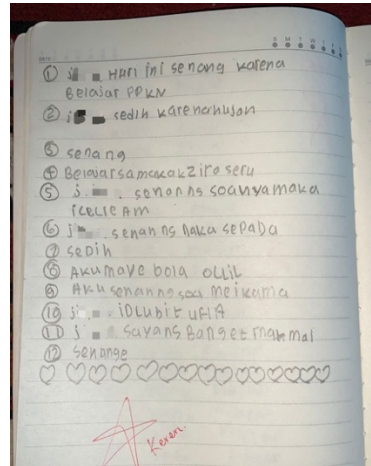
2. Success Journaling

- 1) Proses: Praktikan memperkenalkan media jurnal sederhana berupa buku tulis khusus yang digunakan klien untuk mencatat hal-hal positif atau keberhasilan kecil yang ia capai setiap harinya, baik dalam kegiatan belajar maupun interaksi sosial. Praktikan membimbing klien menuliskan pencapaian tersebut secara rutin, kemudian mendiskusikan isi jurnal pada setiap pertemuan untuk memberikan penguatan dan apresiasi.

- 2) Hasil:Klien dapat mengenali pencapaian-pencapaian kecil yang sebelumnya sering diabaikan, seperti mampu menyelesaikan tugas sekolah atau berani berinteraksi dengan teman. Hal ini menumbuhkan motivasi serta konsistensi dalam belajarnya. Kepercayaan diri klien pun semakin berkembang karena ia menyadari ada banyak hal baik yang bisa klien lakukan.



Gambar 4.5 Pemberian Jurnal Harian Kepada Klien "J"



Gambar 4.6 Hasil Jurnal Harian Klien "J"

3. *Positive Reinforcement*: Token Ekonomi

- 1) Proses: Praktikan menerapkan sistem penghargaan berupa token sederhana (misalnya stiker bintang atau tanda centang) setiap kali klien menunjukkan perilaku positif, seperti menyelesaikan tugas, membaca dengan sungguh-sungguh, atau mengikuti arahan dengan baik. Token yang terkumpul kemudian dapat ditukar dengan bentuk apresiasi yang disepakati bersama, seperti waktu bermain tambahan atau hadiah kecil.
- 2) Hasil: Klien menunjukkan peningkatan semangat belajar karena merasa usahanya dihargai. Klien lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas dan tampak berusaha mengulangi perilaku positif agar memperoleh token. Hal ini berdampak pada terbentuknya kebiasaan baik serta meningkatnya tanggung jawab klien terhadap proses belajarnya.



Gambar 4.7 Praktikan Memberikan Tugas



Gambar 4.8 Praktikan Membantu Klien "J" Dalam Belajar



Gambar 4.9 Praktikan Membantu Klien "J" dalam Menulis Huruf Kecil dan Besar



Gambar 4.10 Praktikan Memberikan Tugas Membaca Kepada Klien "J"

4.4.2 Intervensi Group Work (*Recreational Skill Group*)

Hari/Tanggal : Jum'at, 19 September 2025

Tempat : Pojok Literasi Tanjung Burung

Kegiatan *group work* dengan teknik *recreational skill group* dilaksanakan pada hari Jumat, 19 September 2025 di Pojok Literasi Tanjung Burung. Dalam prosesnya, praktikan memfasilitasi permainan rekreasi yang dirancang untuk melatih kerja sama, konsentrasi, dan komunikasi antar peserta. Klien "J" bersama anak-anak penerima manfaat lainnya diajak mengikuti aktivitas kelompok yang menyenangkan, dengan pendekatan *ice breaking* dan permainan edukatif sederhana agar suasana lebih cair serta mendukung partisipasi aktif.

Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa klien "J" mampu terlibat secara aktif dalam permainan, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menunjukkan ekspresi antusias. Melalui aktivitas ini, "J" mendapatkan pengalaman positif yang membantu menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan keterampilan sosial, serta memperkuat motivasi belajar dalam suasana kebersamaan yang menyenangkan.



Gambar 4.11 Pembentukan Kelompok Group Work



*Gambar 4.12 Pelaksanaan Group Work Pojok Literasi
Tanjung Burung*

4.5 Tahap Monitoring dan Evaluasi

4.5.1 Tahap Monitoring

Tahap monitoring dilakukan praktikan setelah pelaksanaan intervensi untuk melihat perkembangan klien “J” secara lebih berkelanjutan. Monitoring bertujuan untuk memastikan apakah intervensi yang telah diberikan, seperti *cognitive restructuring*, *success journaling*, *token ekonomi*, serta *recreational skill group*, benar-benar berdampak positif terhadap perubahan perilaku, motivasi, dan kepercayaan diri klien.

Dalam proses monitoring, praktikan melakukan observasi langsung terhadap perilaku sehari-hari klien baik di rumah maupun saat mengikuti kegiatan di Pojok Literasi. Selain itu, praktikan juga melakukan wawancara singkat dengan klien, pengajar ngaji , serta keluarga terdekat untuk menggali informasi mengenai konsistensi

perubahan yang dialami “J”. Praktikan turut memeriksa catatan *success journaling* yang dibuat klien, serta mengevaluasi partisipasi klien dalam kegiatan kelompok.

Hasil monitoring menunjukkan adanya perkembangan positif pada diri “J”. Klien mulai lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas belajar, serta mampu menunjukkan perilaku positif secara berulang, terutama ketika diberikan apresiasi melalui sistem token. Meskipun demikian, praktikan tetap mencatat adanya beberapa hambatan, seperti kondisi lingkungan keluarga yang masih kurang kondusif, sehingga diperlukan dukungan berkelanjutan dari keluarga dan lingkungan sosial untuk menjaga stabilitas perubahan tersebut.

4.5.2 Tahap Evaluasi

Aspek yang Dinilai	Sebelum Intervensi	Saat Intervensi	Sesudah Intervensi
Rasa percaya diri	Klien “J” minder, sering menilai dirinya tidak mampu, dan enggan berbicara di depan orang lain.	Klien mulai diarahkan melalui <i>cognitive restructuring</i> untuk mengubah pola pikir negatif menjadi lebih positif.	Klien mampu menilai dirinya lebih baik, mulai berani menyampaikan pendapat, dan menunjukkan peningkatan rasa percaya diri.
Motivasi belajar	Klien kurang semangat belajar, mudah bosan, dan sering tidak konsisten mengerjakan tugas.	Melalui <i>success journaling</i> dan <i>token ekonomi</i> , klien termotivasi untuk mencatat pencapaiannya serta memperoleh penghargaan dari perilaku positif.	Klien lebih konsisten menyelesaikan tugas, menunjukkan semangat belajar yang lebih stabil, serta merasa bangga dengan pencapaiannya.
Keterampilan sosial	Klien sering menyendiri, jarang berinteraksi dengan teman sebaya, dan merasa dikucilkan.	Klien difasilitasi dalam <i>recreational skill group</i> untuk berlatih kerjasama, komunikasi, dan interaksi dalam suasana menyenangkan.	Klien lebih aktif berpartisipasi, mampu bekerjasama dengan teman, serta tampak lebih nyaman dalam berinteraksi sosial.

Pengendalian emosi	Klien mudah merasa sedih atau kecewa akibat pengalaman dibentak oleh paman, sehingga emosinya tidak stabil.	Praktikan memberi dukungan emosional serta strategi sederhana untuk menenangkan diri.	Klien mulai dapat mengendalikan emosinya lebih baik, meskipun masih membutuhkan dukungan keluarga agar lebih stabil.
--------------------	---	---	--

Matriks 4.6 Evaluasi Intervensi

Sumber: Hasil Intervensi

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan

Terminasi dilakukan pada tanggal 20 September 2025 sebagai akhir dari proses intervensi yang telah dilaksanakan oleh praktikan. Pada tahap ini, praktikan bersama klien “J” melakukan refleksi terhadap seluruh proses yang telah dijalani, mulai dari asesmen, pelaksanaan intervensi dengan metode *casework* (*cognitive restructuring*, *success journaling*, token ekonomi) hingga kegiatan *group work* dengan teknik *recreational skill group*.

Dalam sesi terminasi, praktikan memberikan umpan balik positif kepada klien “J” atas kemajuan yang telah dicapai, seperti meningkatnya rasa percaya diri, konsistensi belajar, serta kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Klien juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan perasaan selama mengikuti kegiatan intervensi. Terminasi ini ditutup dengan penegasan bahwa keberhasilan yang dicapai perlu terus dipelihara secara mandiri dengan dukungan keluarga, sekolah, serta lingkungan sosial.

Meskipun menunjukkan perkembangan positif, klien “J” masih menghadapi hambatan dari lingkungan keluarga, khususnya perlakuan paman yang sering membentak. Oleh karena itu, praktikan memberikan rujukan agar klien mendapatkan pendampingan lanjutan melalui program Pojok Literasi Desa Tanjung Burung untuk menjaga semangat belajar serta mengasah keterampilan literasi. Selain itu, praktikan juga merekomendasikan agar pihak sekolah, khususnya wali kelas, terus memberikan dukungan dan perhatian ekstra pada “J” guna membantu mempertahankan rasa percaya diri dan motivasi belajarnya.

Dengan adanya rujukan ini, diharapkan proses perkembangan “J” tidak berhenti setelah terminasi, melainkan tetap berlanjut secara berkesinambungan melalui dukungan dari berbagai pihak. Dikarenakan proses pertolongan yang dilakukan oleh

praktikan kepada klien sudah selesai. Pada tahap ini dilakukan penandatanganan diatas kertas yang menyebutkan bahwa berakhirnya hubungan profesional antara praktikan dengan klien secara resmi

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Dalam praktik pekerjaan sosial, metode *case work* dan *group work* saling melengkapi serta dapat diintegrasikan untuk memberikan dampak yang lebih menyeluruh baik pada individu maupun kelompok. *Case work* menitik beratkan pada penanganan klien secara personal, membantu individu atau keluarga dalam menghadapi permasalahan spesifik secara lebih mendalam. Sebaliknya, *group work* dilakukan pada level kelompok dengan tujuan memberikan dukungan sosial, meningkatkan keterampilan, serta membuka ruang bagi klien untuk saling berbagi pengalaman dengan orang-orang yang menghadapi persoalan serupa. Pada kasus klien “J” di Pojok Literasi Tanjung Burung, metode *case work* diterapkan melalui *Cognitive Restructuring*, *Journaling*, dan token ekonomi yang berfokus pada kepercayaan diri dan kemampuan membaca klien. Sementara itu, *group work* diimplementasikan dalam bentuk kegiatan *Recreational Skill Group* bersama dengan teman dekat klien. Aktivitas ini, tidak hanya memberikan keterampilan dan edukasi saja, melainkan memperkuat rasa percaya diri klien melalui adanya pembelajaran dan partisipasi dalam kelompok.

Dengan demikian, integrasi kedua metode tersebut memungkinkan tercapainya tujuan yang lebih komprehensif. Kebutuhan personal dapat ditangani melalui *case work*, sementara aspek pengembangan sosial dan keterampilan diperoleh melalui *group work*. Hasilnya, klien tidak hanya mampu menyelesaikan masalah pribadi, tetapi juga berkembang dalam aspek sosial dan meningkatkan fungsi keberadaannya dalam kelompok.

Capaian utama dari praktik intervensi terhadap klien “J” di Pojok Literasi Tanjung Burung adalah meningkatnya kepercayaan diri dan kemampuan membaca klien melalui penerapan metode *case work* (*Cognitive Restructuring*, *Journaling*, dan token ekonomi). Selain itu, melalui penerapan *group work* dalam bentuk *Recreational Skill Group*, klien berhasil memperoleh pengalaman belajar

yang menyenangkan, memperkuat rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial. Integrasi kedua metode ini menunjukkan bahwa klien tidak hanya mengalami perkembangan dalam aspek personal, tetapi juga dalam aspek sosial, sehingga fungsi keberadaannya dalam kelompok menjadi lebih optimal.

5.2 Refleksi Praktikan

5.2.1 Refleksi Praktikan

Refleksi praktikan selama menjalani praktikum menunjukkan adanya kontribusi besar terhadap pengembangan diri sekaligus peningkatan profesionalisme sebagai calon pekerja sosial. Melalui pengalaman langsung bersama klien di lapangan, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendekatan interpersonal, konseling, serta keterampilan penting lainnya dalam praktik pekerjaan sosial.

Dari sisi personal, praktikum turut mengasah kemampuan praktikan dalam mendengarkan secara aktif, menumbuhkan empati, serta berkomunikasi secara efektif. Keterampilan tersebut semakin memperkuat rasa percaya diri dalam menjalin interaksi dengan klien, memahami permasalahan mereka secara lebih komprehensif, serta menyusun alternatif solusi yang sesuai dengan kebutuhan klien.

Praktikan menyadari bahwa permasalahan yang tampak serupa belum tentu dapat ditangani dengan pendekatan yang sama, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperluas pengetahuan mengenai pemahaman manusia. Salah satu pembelajaran penting yang diperoleh ialah pentingnya menumbuhkan serta menjaga keyakinan terhadap keberhasilan klien. Praktikan juga perlu berpegang pada prinsip *non-judgemental*, yakni tidak terburu-buru menilai proses yang dilalui klien sebelum melihat hasil akhirnya. Selain itu, praktikan belajar bahwa kepercayaan diri menjadi modal utama untuk membangun kepercayaan klien, sehingga proses pendampingan dalam penyelesaian masalah dapat berjalan lebih efektif.

5.2.2 Dilema Etik yang Dihadapi

Dilema etik juga tampak dalam penerapan prinsip *self-determination* pada klien "J". Dalam praktiknya, klien sering menunjukkan sikap kurang percaya diri

saat belajar membaca dan menulis. Misalnya, ketika diminta membaca kata sederhana, klien “J” kerap menunduk, diam, atau menunggu instruksi dari praktikan, seakan enggan mengambil inisiatif sendiri. Kondisi ini membuat klien lebih banyak bergantung pada arahan, motivasi, dan pendampingan praktikan.

Situasi tersebut menimbulkan tantangan etis bagi praktikan. Di satu sisi, praktikan harus menghargai otonomi klien sebagai individu yang memiliki hak untuk menentukan pilihan dan mengatur proses belajarnya sendiri. Namun di sisi lain, apabila praktikan sepenuhnya menyerahkan kendali kepada klien tanpa adanya dorongan, proses intervensi menjadi terhambat karena klien menunjukkan kecenderungan pasif dan kurang termotivasi. Dilema ini membuat praktikan harus menimbang dengan cermat sejauh mana intervensi dilakukan agar tidak melanggar prinsip kemandirian klien, namun tetap dapat mendorong keterlibatannya secara aktif. Sebagai jalan tengah, praktikan berupaya menggunakan strategi penguatan positif seperti *token ekonomi* dan *cognitive restructuring*. Misalnya, ketika klien berhasil membaca satu kalimat dengan lancar, praktikan memberikan pujian dan menambahkan poin pada kartu penghargaan klien. Dengan cara ini, klien merasa dihargai atas usahanya tanpa merasa dipaksa, sehingga tumbuh motivasi intrinsik untuk mencoba lebih banyak lagi. Praktikan juga berusaha menjaga komunikasi yang suportif, menekankan bahwa kesalahan dalam membaca adalah bagian dari proses belajar, sehingga klien tidak merasa tertekan.

Dengan strategi tersebut, praktikan berusaha menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap prinsip *self-determination* dengan kebutuhan untuk memastikan proses intervensi berjalan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa dilema etik dalam pendampingan tidak selalu dapat dihindari, tetapi dapat dikelola melalui pendekatan yang sensitif, reflektif, dan berorientasi pada kepentingan terbaik klien.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Institusi

5.3.1 *Transect Walk* ke Budidaya Ikan Air Tawar di Kampung Besar



Gambar 5.1 Transect Walk di Kampung Besar

Kegiatan *transect walk* yang dilakukan praktikan di lokasi Budidaya Ikan Air Tawar Kampung Besar bertujuan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi lingkungan, aktivitas ekonomi masyarakat, serta potensi dan tantangan yang ada di sekitar wilayah tersebut. Metode ini dipilih karena memungkinkan praktikan untuk melakukan observasi lapangan secara nyata, menyusuri titik-titik strategis, serta berinteraksi langsung dengan pihak pengelola maupun masyarakat setempat.

Mahasiswa memulai kegiatan dengan melakukan orientasi awal di pintu masuk area budidaya. Pada tahap ini, praktikan mengamati kondisi jalan menuju lokasi, aksesibilitas transportasi, serta keterhubungan lokasi dengan permukiman warga. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa akses menuju area budidaya cukup memadai, meskipun terdapat beberapa jalan yang sempit dan hanya dapat dilalui kendaraan roda dua.

Selanjutnya, mahasiswa berjalan menyusuri kawasan budidaya ikan air tawar. Terdapat beberapa kolam yang dibagi ke dalam blok-blok tertentu, dengan jenis ikan utama yang dibudidayakan adalah ikan lele.

5.3.2 *Transect Walk* di *Greenhouse* Kalicabang



Gambar 5.2 Transect Walk di Greenhouse Kalicabang

Mahasiswa melaksanakan kegiatan *transect walk* di lokasi *Green House* Kalicabang sebagai bagian dari proses pengenalan lingkungan dan pemetaan potensi sumber daya lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami kondisi fisik, fungsi, serta manfaat keberadaan *Green House* bagi masyarakat sekitar.

Mahasiswa memulai kegiatan dengan menyusuri area sekitar *Green House*, mengamati akses jalan menuju lokasi, kondisi lingkungan, serta keterhubungan *Green House* dengan pemukiman warga. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa lokasi *Green House* relatif mudah dijangkau, meskipun terdapat beberapa bagian jalan yang sempit dan membutuhkan perbaikan agar lebih ramah untuk transportasi hasil panen.

5.3.3 *Transect Walk* ke Pojok Literasi Tanjung Burung



Gambar 5.3 Pojok Literasi Tanjung Burung

Mahasiswa melakukan kegiatan *transect walk* ke program Pojok Literasi yang berlokasi di Desa Tanjung Burung, Kecamatan Teluk Naga. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengenal lebih dekat kondisi lingkungan sekitar pojok literasi, memahami potensi dan tantangan yang ada di lapangan, serta melihat secara langsung aktivitas penerima manfaat program. Selama *transect walk*, praktikan melakukan pengamatan terhadap sarana dan prasarana yang tersedia di pojok literasi, seperti ruang baca, koleksi buku, meja belajar, serta area pendukung lainnya. mahasiswa juga memperhatikan kondisi aksesibilitas lokasi, kebersihan lingkungan, serta kenyamanan ruang belajar yang digunakan oleh anak-anak.

Melalui kegiatan transect walk ini, praktikan mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai peran Pojok Literasi di Tanjung Burung sebagai sarana peningkatan literasi dasar anak usia sekolah. Mahasiswa juga dapat mengidentifikasi faktor pendukung maupun kendala yang dihadapi, sehingga hasil pengamatan ini akan menjadi dasar dalam penyusunan rencana kegiatan praktikum berikutnya.

5.3.4 *Transect Walk* ke Si Melon Desa Pangkalan



Gambar 5.4 Si Melon Desa Pangkalan

Mahasiswa melaksanakan kegiatan transect walk ke program Si Melon (Masyarakat Sehat Berkala Menuju Zero Stunting) yang berada di Desa Pangkalan. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk mengenali secara langsung kondisi

lingkungan, memahami pelaksanaan program, serta mengidentifikasi potensi dan tantangan yang berkaitan dengan upaya pencegahan stunting di masyarakat.

Selama *transect walk*, mahasiswa melakukan penelusuran di sekitar wilayah pelaksanaan program, mencatat kondisi fisik dan sosial seperti fasilitas kesehatan desa (posyandu, poskesdes), sarana sanitasi, serta kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat yang menjadi sasaran program.

5.3.5 Kopi item Eps. 04 Sehat On the Road “Lawan Kolestrol Jahat Sebelum Terlambat” di Kecamatan Kosambi



Gambar5.5 Kopi Item SOTR Kosambi

Mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan *Corporate Responsibility & Sustainability* PIK 2 melalui program “Kopi Item Episode 04: Sehat On the Road “Lawan Kolesterol Jahat Sebelum Terlambat” yang diselenggarakan di Kecamatan Kosambi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat, khususnya mengenai bahaya kolesterol jahat (LDL) dan langkah-langkah pencegahannya melalui pola hidup sehat.

Selama kegiatan, mahasiswa turut serta dalam berbagai tahapan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pada tahap persiapan, mahasiswa membantu tim panitia menyiapkan perlengkapan acara seperti media edukasi, alat pemeriksaan kesehatan (cek kolesterol, tekanan darah, dan gula darah), serta sarana registrasi peserta.

Dalam pelaksanaan kegiatan, mahasiswa berperan aktif mendampingi masyarakat yang hadir, baik dalam proses registrasi, pengisian data, maupun pendampingan saat melakukan pemeriksaan kesehatan. Mahasiswa juga turut menyosialisasikan informasi penting mengenai pencegahan kolesterol, di antaranya menjaga pola makan seimbang, melakukan aktivitas fisik secara rutin, serta menghindari gaya hidup sedentari. Selain itu, mahasiswa membantu menciptakan suasana interaktif dengan menjawab pertanyaan peserta dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam sesi diskusi bersama narasumber.

5.3.6 Lomba 17 Agustusan



Gambar 5.6 17 Agustusan di 5 Desa, Kab. Tangerang

Mahasiswa turut berpartisipasi dalam kegiatan memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia ke-17 Agustus yang diselenggarakan di lima desa binaan Pojok Literasi di Kabupaten Tangerang. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, mempererat kebersamaan, serta memberikan pengalaman bermakna bagi anak-anak dalam merayakan hari kemerdekaan. Melalui keterlibatan ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran nilai kebangsaan dan sportivitas. Anak-anak Pojok Literasi tampak antusias mengikuti kegiatan, sekaligus mendapat kesempatan untuk melatih kerja sama, percaya diri, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Kegiatan peringatan 17 Agustusan ini memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam mengasah keterampilan komunikasi, manajemen kegiatan, serta kerja sama tim lintas masyarakat. Selain itu, kegiatan ini memperkuat peran Pojok Literasi sebagai ruang pembelajaran alternatif yang tidak hanya berfokus pada literasi dasar, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai kebangsaan sejak usia dini.

5.3.7 Ngedadak Ngonser di Kecamatan Pakuhaji



Gambar 5.7 Ngedadak Ngonser Kecamatan Pakuhaji

Mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan Ngedadak Ngonser yang dilaksanakan di Kecamatan Pakuhaji sebagai bagian dari rangkaian program pemberdayaan masyarakat dan penguatan literasi budaya. Kegiatan ini mengusung konsep hiburan edukatif yang memadukan seni, musik, dan penyuluhan sosial sehingga mampu menarik perhatian masyarakat lintas usia. Melalui keterlibatan dalam Ngedadak Ngonser, mahasiswa mendapatkan pengalaman praktis dalam berinteraksi dengan masyarakat luas, mengelola kegiatan berskala besar, serta menyalurkan energi kreatif melalui pendekatan budaya populer. Kegiatan ini juga memperkuat pemahaman mahasiswa bahwa media hiburan dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan sosial, membangun solidaritas, dan mempererat hubungan antara masyarakat, komunitas, dan mahasiswa.

5.3.8 Pelatihan Mitigasi Bencana di Kecamatan Mauk



Gambar 5.8 Pelatihan Mitigasi Bencana Kec. Mauk

Mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan Pelatihan Mitigasi Bencana yang diselenggarakan di Kecamatan Mauk dengan melibatkan Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (Basarnas) serta Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana, sekaligus memperkuat keterampilan mahasiswa dalam penanganan darurat berbasis komunitas. Materi juga mencakup prinsip-prinsip dasar mitigasi, strategi evakuasi, penggunaan peralatan darurat, serta pentingnya koordinasi lintas sektor dalam situasi krisis. Selanjutnya, mahasiswa terlibat langsung dalam simulasi lapangan yang melibatkan skenario evakuasi warga ke titik aman, pertolongan pertama pada korban, hingga penggunaan peralatan sederhana untuk penyelamatan. Dalam praktik ini, mahasiswa berperan mendampingi masyarakat, membantu mengarahkan jalannya simulasi, sekaligus mempraktikkan keterampilan dasar penanggulangan bencana yang diperoleh dari pelatihan.

5.4 Tantangan Praktikum Institusi

Selama menjalani praktik di Agung Sedayu Group serta menjadi bagian dari tim CSR PT. Pantai Indah Kapuk Dua, Tbk. Praktikan memperoleh pengalaman berharga melalui pelaksanaan berbagai tugas, pemenuhan kewajiban, hingga keterlibatan dalam penyelesaian kasus klien. Proses tersebut memberikan pembelajaran yang signifikan, meskipun tidak terlepas dari sejumlah tantangan.

Beberapa tantangan tersebut menuntut praktikan untuk berupaya lebih maksimal agar setiap kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Tantangan yang dimaksud antara lain:

1. Lokasi kantor yang berjauhan dengan wilayah binaan turut menjadi tantangan. Praktikan ditempatkan untuk menetap di sekitar wilayah binaan, sementara jarak tempuh menuju kantor memerlukan waktu kurang lebih satu jam perjalanan. Situasi tersebut berdampak pada keterbatasan kehadiran praktikan di kantor, sehingga praktikan hanya dapat melaksanakan tugas di kantor pada waktu-waktu tertentu.
2. Jarak antarwilayah binaan yang cukup jauh menjadi kendala utama dalam mobilisasi praktikan. Kondisi ini menyebabkan praktikan hanya mampu menjangkau satu hingga dua lokasi kegiatan dalam satu hari, bahkan terdapat beberapa wilayah binaan yang tidak dapat diakses secara langsung oleh praktikan.
3. Sebaran warga binaan di berbagai wilayah menuntut praktikan untuk melakukan upaya lebih dalam menjangkau klien. Pada pelaksanaan setiap tahapan intervensi, mulai dari *engagement* hingga terminasi, praktikan harus melakukan kunjungan rumah (*home visit*) berulang kali, dengan jarak yang relatif jauh dari tempat tinggal praktikan.
4. Kemampuan komunikasi dengan klien menjadi hal yang penting untuk diperhatikan oleh praktikan. Mengingat sebagian klien berasal dari latar belakang perekonomian yang kurang, praktikan dituntut untuk lebih sensitif dan berhati-hati dalam menyampaikan pesan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman maupun melukai perasaan klien maupun pihak lainnya.
5. Menjunjung tinggi kode etik dan profesionalitas juga merupakan aspek yang harus senantiasa dipertahankan. Dalam berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki keragaman pola pikir dan perilaku, praktikan perlu mengedepankan prinsip-prinsip etika profesi, seperti bersikap *nonjudgemental*, menjaga objektivitas, serta menghormati martabat setiap individu

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Praktikum institusi yang dilaksanakan merupakan bentuk penerapan kompetensi pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, mencakup tahapan pertolongan mulai dari *engagement*, asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, hingga terminasi dan rujukan. Kegiatan ini berlangsung di setting sekunder, yaitu pada bidang industri melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR)* Agung Sedayu Group Jakarta, selama 40 hari terhitung sejak 11 Agustus 2025 hingga 26 September 2025. Dalam pelaksanaannya, praktikan memperoleh banyak pengalaman lapangan, di antaranya memahami program-program CSR yang ada, turut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan CSR, serta melakukan proses pertolongan kepada klien dengan menggunakan metode *case work* dan *group work*.

Praktikan melakukan proses pertolongan kepada satu klien yang merupakan Anak yang menjadi penerima manfaat pada program CSR di Pilar Pendidikan yaitu Pojok Literasi di Desa Tanjung Burung, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang. Pada fokus permasalahan yang praktikan angkat setelah melakukan beberapa kali asesmen kepada klien adalah *Low Self Esteem* dimana klien yang sudah menginjak kelas 6 SD belum bisa membaca, menulis, dan berhitung, sehingga klien memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, merasa kurang berharga, tidak percaya diri, dan sering meragukan kemampuan maupun potensi yang dimilikinya. Intervensi yang dilakukan adalah menggunakan metode *case work* dengan teknik *Cognitive Restructuring* (pendekatan kognitif behavioral), *Succes Journal*, dan Token Ekonomi. Hasil intervensi menunjukkan adanya perubahan perilaku dan sikap positif pada diri klien. Klien menjadi semakin bersemangat mengikuti kegiatan di Pojok Literasi, lebih percaya diri untuk mencoba membaca dan menulis meskipun masih terbata-bata, serta mampu mengungkapkan perasaan positif terhadap dirinya. Meskipun masih memerlukan pendampingan lanjutan untuk mencapai kemampuan literasi dasar yang optimal,

intervensi ini berhasil mengurangi perasaan rendah diri (*low self-esteem*) dan menumbuhkan motivasi belajar pada klien. Pada penerapan metode *group work*, praktikan menggunakan teknik *Recreational Skill Group* sebagai strategi intervensi. Teknik ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui aktivitas rekreasional yang dikemas secara edukatif. Melalui kegiatan kelompok yang berbasis permainan, simulasi, dan aktivitas kreatif, praktikan berupaya mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun kerja sama antaranggota kelompok. Selain sebagai sarana hiburan, kegiatan rekreasional juga dimanfaatkan sebagai media untuk menstimulasi kemampuan kognitif, emosional, dan interpersonal peserta, sehingga proses intervensi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan kesejahteraan psikososial anak.

Praktikum institusi memberikan pengalaman baru sekaligus berharga bagi praktikan dalam menginternalisasi serta menerapkan kode etik pekerjaan sosial yang sebelumnya dipelajari secara teoritis di kelas. Melalui kegiatan ini, praktikan dapat mengaplikasikan teori pertolongan kepada klien, sekaligus memahami adanya perbedaan dinamika antara teori dan praktik di lapangan yang menuntut strategi adaptif dan tepat sasaran. Praktikum institusi diharapkan dapat terus dilaksanakan sebagai sarana memperluas wawasan mahasiswa, sehingga ilmu yang diperoleh secara teoritis dapat diperkaya dan diimplementasikan secara nyata di lapangan.

6.2 Rekomendasi

Rekomendasi dari hasil kegiatan praktikum institusi selama proses kegiatan praktikum berlangsung di Agung Sedayu Group, CSR PT. Pantai Indah Kapuk Dua, Tbk. ditujukan kepada:

6.2.1 CSR PT. Pantai Indah Kapuk Dua, Tbk. PT. Agung Sedayu Group

Program Pojok Literasi di Desa Tanjung Burung yang digagas melalui CSR PT. Pantai Indah Kapuk Dua, Tbk. PT. Agung Sedayu Group memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar anak, khususnya membaca, menulis, dan berhitung. Namun, agar program ini dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan. Pertama,

diperlukan penguatan kurikulum literasi dasar yang terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat kemampuan anak, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih sistematis dan efektif.

Kedua, peningkatan kapasitas relawan maupun fasilitator perlu mendapat perhatian melalui pelatihan rutin tentang metode pembelajaran kreatif, pendekatan psikososial, serta strategi pendampingan bagi anak dengan kesulitan belajar atau *low self-esteem*. Selain itu, kolaborasi dengan sekolah formal dan orang tua sangat diperlukan agar kegiatan di Pojok Literasi sejalan dengan proses pembelajaran di sekolah dan mendapat dukungan penuh dari keluarga. Pengembangan sarana dan prasarana juga menjadi hal penting, seperti menambah koleksi buku bacaan yang bervariasi, menghadirkan alat peraga edukatif, serta menyediakan ruang belajar yang lebih nyaman dan ramah anak.

Pemanfaatan teknologi sederhana seperti infokus juga dapat memperkaya proses literasi digital anak. Selanjutnya, program ini perlu dilengkapi dengan sistem monitoring dan evaluasi secara berkala untuk menilai perkembangan kemampuan literasi anak, sehingga strategi intervensi dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Tidak kalah penting, penguatan keterlibatan masyarakat lokal seperti karang taruna, maupun tokoh desa akan membuat program ini lebih berkelanjutan, karena adanya rasa memiliki dan dukungan langsung dari komunitas sekitar.

Dengan berbagai upaya tersebut, Pojok Literasi diharapkan dapat berkembang menjadi pusat pembelajaran yang bukan hanya meningkatkan keterampilan akademik anak, tetapi juga membangun rasa percaya diri, semangat belajar, serta memperkuat peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan dasar.

6.2.2 Program Studi Pekerjaan Sosial (Poltekesos) Bandung

Rekomendasi yang ditujukan kepada Program Studi Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung berkaitan dengan persiapan penempatan praktikan di Agung Sedayu Group (ASG). Berdasarkan pengalaman yang diperoleh di lapangan, distribusi jumlah praktikan antara laki-laki dan perempuan perlu diperhatikan secara lebih merata. Pada kelompok praktikan saat ini, terdapat ketimpangan jumlah yang cukup signifikan, yaitu delapan orang perempuan dan hanya satu

orang laki-laki. Ketidakseimbangan ini berdampak pada aspek teknis, khususnya dalam hal transportasi menuju desa binaan yang jaraknya relatif jauh dari lokasi tinggal praktikan. Kondisi tersebut menyebabkan beban perjalanan dan mobilitas lapangan tidak terdistribusi secara proporsional, sehingga dalam beberapa situasi dapat menghambat efektivitas kegiatan praktikum.

Oleh karena itu, penting bagi program studi untuk mempertimbangkan proporsi jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan secara lebih seimbang pada penempatan berikutnya. Dengan adanya distribusi yang merata, diharapkan dinamika kelompok menjadi lebih optimal, kerja sama dalam mobilisasi lapangan dapat lebih efisien, dan keseluruhan kegiatan praktikum dapat berjalan dengan lancar serta mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ashman, K. K. (2018). *Human Behavior in the Social Environment: A Multidimensional Perspective*. Boston: Cengage Learning.

Barker, R. L. (2014). *The Social Work Dictionary* (6th ed.). Washington, DC: NASW Press.

Brill, N. (2004). *Working with People: The Helping Process* (8th ed.). Boston: Allyn & Bacon.

Garvin, C. D. (2004). *Contemporary Group Work*. Boston: Allyn & Bacon.

Harrison, G., et al. (2017). *Introduction to Social Work*. New York: Oxford University Press.

Hepworth, D. H., Rooney, R. H., Rooney, G. D., & Strom-Gottfried, K. (2013). *Direct Social Work Practice: Theory and Skills* (9th ed.). Belmont: Brooks/Cole.

Holosko, M. J. (2013). *Social Work Practice with Individuals and Families: Evidence-Informed Assessments and Interventions*. Hoboken: Wiley.

Kirst-Ashman, K. K., & Hull, G. H. (2015). *Understanding Generalist Practice*. Boston: Cengage Learning.

Sukoco, A. (2021). *Intervensi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Trecker, H. B. (1972). *Social Group Work: Principles and Practices*. New York: Harper & Row

Yessian, M. R., & Broskowski, A. (1983). *Social Work Roles in Practice*. New York: Free Press.

Zastrow, C. (2015). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (11th ed.). Boston: Cengage Learning.

Zastrow, C. (2017). *Social Work with Groups: A Comprehensive Workbook* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.

LAMPIRAN
DOKUMENTASI PELAKSANAAN PRAKTIKUM INSTITUSI
DI CSR PT. PANTAI INDAH KAPUK DUA TBK.
PT.AGUNG SEDAYU GROUP



Lampiran 1 Surat Penerimaan, Supervisi, Penjemputan Mahasiswa Praktikum



Lampiran 2 Bimbingan pertama Bersama Dosen Supervisor



Lampiran 3 Penerimaan Praktikan Bersama Tim CSR

FORMULIR JADWAL PRAKTIKUM INSTITUSI
 PT. AGUNG SEDAYU GROUP

No	Kategori	Bulan													
		Ag	Se	Ok	No	De	Fe	Ma	Ap	Me	Jun	Jul	Ag	Se	Ok
1	Penyerahan														
2	Supervisi														
3	Penyerahan														
4	Supervisi														
5	Penyerahan														
6	Supervisi														
7	Penyerahan														
8	Supervisi														
9	Penyerahan														
10	Supervisi														
11	Penyerahan														
12	Supervisi														
13	Penyerahan														
14	Supervisi														

Supervisor PT. Agung Sedayu Group: Supriyanto, Mergandika, Supriyanto, Kurnia Kurniasih

Dia: Sholahudin, M.Si. | Diah: Nurulita Pratiwi, M.Kom. | Endang: Rengasari Dwi Danti, S.Pd.
 NIP. 196301197810101001 | NIP. 198504011985121001 | NIP. 196204011982121001

Lampiran 4 11me Schedule Kelompok 7




Lampiran 5 Bimbingan Supervisi Dengan Dosen



Lampiran 6 Bimbingan Supervisi Dengan Dosen



Lampiran 6 Praktikan Menjelaskan Informed Consent


KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jl. Ir. H. Muarada No. 367 Bandung 40135 Telp: (022) 2504838, 2501330 Fax: (022) 2502962, website: www.poltekkesos.ac.id, e-mail: hanna@poltekkesos.ac.id

PERNYATAAN PERSETUJUAN/KONTRAK

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga adik boleh setuju atau menolak. Apabila adik setuju untuk di dampingi. Dibawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda *checklist* (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan dibawah ini sesuai dengan pilihan adik dan tidak ada paksaan apapun.

Nama : JJ
 Usia : 12 TAHUN
 Jenis kelamin : PEREMPUAN
 Alamat : KEBON KOPIL, DESA TANJUNG BURUNG
 Kontrak untuk didampingi dimulai sejak tanggal sampai dengan tanggal.....

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia menjadi penerima manfaat dan memberikan informasi tentang diri saya serta keluarga atau yang terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓	
Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya akan mengizinkan Kakak (Pekerja Sosial) untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: (a) dicatat; (b) direkam; (c) dituliskan dalam laporan.	✓	
Untuk kepentingan penanganan hambatan/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya.	✓	
Saya terlindungi dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, penelantaran, dan perlakuan salah.	✓	
Apabila diperlukan, saya mengizinkan Pekerja Sosial untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

Tangerang, 24 Agustus 2025

Yang memberikan persetujuan, *JJ*
 (JJ)

Yang menerima, *Alud Praktikan*
 (Alud Praktikan)

Lampiran 7 Informed Consent EIC Klien "J"

INFORMED CONSENT
PERNYATAAN PERSETUJUAN INTERVENSI KEPADA PENERIMA MANFAAT

Saya mendapat penjelasan tentang kegiatan praktik intervensi untuk keperluan praktik, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : JJ
 Alamat : KEBON KOPIL, TANJUNG BURUNG
 Usia : 12 TAHUN
 Status : PEKERJA (10)

Memahami bahwa:

1. Intervensi pekerja sosial dilaksanakan di tempat yang telah disetujui.
2. Intervensi pekerja sosial secara keseluruhan dilaksanakan dalam waktu sekitar hari.
3. Saya bersedia melaksanakan seluruh rangkaian proses intervensi dari awal sampai akhir.
4. Saya memiliki hak menghentikan proses intervensi pekerja sosial jika saya merasa kenyamanan saya terganggu.

Tangerang, 5 September 2025

Pelaksana Intervensi *Alud Praktikan* Klien *JJ*

Lampiran 8 Informed Consent Pelaksanaan Intervensi



Lampiran 9 Praktikan Melakukan Engagement, Intake



Lampiran 10 Praktikan Melakukan Aseesmen Kepada Klien "J"



Lampiran 11 Prakuikan Aseesmen Signifjcant



Lampiran 12 Proses Intervensi Dengan Klien "J"



Lampiran 13 Pemberian Token Ekonomi Klien "J"



Lampiran 14 Case Conference I



Lampiran 15 Intervensi Group Work



Lampiran 16 Terminasi Dengan Klien "J"



Lampiran 17 Praktikan Berkunjung Ke Green House



Lampiran 18 Case Conference 2



Lampiran 19 Penutupan Praktikum Institusi

PRESENSI KEHADIRAN KELOMPOK 7 PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Minggu ke 1: 11 - 16 Agustus 2022

No	Nama	NRP	Sakit	Sakit	Berkas	Kontak	Assist	Sakit
1.	Fanni Aprilia Satiana	2204146						
2.	Nahara Shoha	2204074						
3.	Nisar Shauzani	2204163						
4.	Adhira Putri Dhyanita	2204075						
5.	Auli Indriani	2204034						
6.	Tiana Luthiana Pratiwi	2204092						
7.	Hafidha Mubtaha	2204175						
8.	Fadhri Rizkiqara Dwi Putri	2204024						
9.	Chelsya Mahanisa	2204148						

Mengabsah, Pendaftarin Ijapan, Sals Vahli Lila

Dosen Pembimbing Utama, Dwi Wawan Haryana, M.Pd

Dosen Pembimbing Pendamping, Dyah Auli Gita Pratiwi, M.Kons

Lampiran 20 Presensi Minggu Pertama

PRESENSI KEHADIRAN KELOMPOK 7 PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Minggu ke 2: 18 - 23 Agustus 2022

No	Nama	NRP	Sakit	Sakit	Berkas	Kontak	Assist	Sakit
1.	Fanni Aprilia Satiana	2204146						
2.	Nahara Shoha	2204074						
3.	Nisar Shauzani	2204163						
4.	Adhira Putri Dhyanita	2204075						
5.	Auli Indriani	2204034						
6.	Tiana Luthiana Pratiwi	2204092						
7.	Hafidha Mubtaha	2204175						
8.	Fadhri Rizkiqara Dwi Putri	2204024						
9.	Chelsya Mahanisa	2204148						

Mengabsah, Pendaftarin Ijapan, Sals Vahli Lila

Dosen Pembimbing Utama, Dwi Wawan Haryana, M.Pd

Dosen Pembimbing Pendamping, Dyah Auli Gita Pratiwi, M.Kons

Lampiran 21 Presensi Minggu Kedua

PRESENSI KEHADIRAN KELOMPOK 7 PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Minggu ke 3: 25 - 30 Agustus 2022

No	Nama	NRP	Sakit	Sakit	Berkas	Kontak	Assist	Sakit
1.	Fanni Aprilia Satiana	2204146						
2.	Nahara Shoha	2204074						
3.	Nisar Shauzani	2204163						
4.	Adhira Putri Dhyanita	2204075						
5.	Auli Indriani	2204034						
6.	Tiana Luthiana Pratiwi	2204092						
7.	Hafidha Mubtaha	2204175						
8.	Fadhri Rizkiqara Dwi Putri	2204024						
9.	Chelsya Mahanisa	2204148						

Mengabsah, Pendaftarin Ijapan, Sals Vahli Lila

Dosen Pembimbing Utama, Dwi Wawan Haryana, M.Pd

Dosen Pembimbing Pendamping, Dyah Auli Gita Pratiwi, M.Kons

Lampiran 22 Presensi Minggu Ketiga

PRESENSI KEHADIRAN KELOMPOK 7 PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Minggu ke 4: 1 - 6 September 2022

No	Nama	NRP	Sakit	Sakit	Berkas	Kontak	Assist	Sakit
1.	Fanni Aprilia Satiana	2204146						
2.	Nahara Shoha	2204074						
3.	Nisar Shauzani	2204163						
4.	Adhira Putri Dhyanita	2204075						
5.	Auli Indriani	2204034						
6.	Tiana Luthiana Pratiwi	2204092						
7.	Hafidha Mubtaha	2204175						
8.	Fadhri Rizkiqara Dwi Putri	2204024						
9.	Chelsya Mahanisa	2204148						

Mengabsah, Pendaftarin Ijapan, Sals Vahli Lila

Dosen Pembimbing Utama, Dwi Wawan Haryana, M.Pd


Dosen Pembimbing Pendamping, Dyah Auli Gita Pratiwi, M.Kons


Lampiran 23 Presensi Minggu Keempat


PRESENSI KEHADIRAN KELOMPOK 7 PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Minggu ke-5 : 8 - 10 September 2024

No	Nama	NRP	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1.	Femil Aprilia Satiana	2204140	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
2.	Nabrisa Shoba	2204074	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
3.	Nur Muszorro	2204103	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4.	Azhira Putri Dhayana	2204075	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
5.	Ari Indriani	2204034	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
6.	Tiara Lestiana Pravitno	2204092	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
7.	Haridian Meisiki	2204175	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
8.	Fachri Bagaskara Dwi Putra	2204024	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
9.	Onihya Maharnie	2204148	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Mengetahui,
Pendamping lapangan,

Sabr Varah Lije

Dosen Pembimbing Utama

Drs. Wawan Heryana, M.Pd

Dosen Pembimbing Pendamping

Dyah Auri Gita Pratiwi, M.Kes

Lampiran 24 Presensi Minggu Kelima

PRESENSI KEHADIRAN KELOMPOK 7 PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Minggu ke-6 : 15 - 16 September 2024

No	Nama	NRP	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1.	Femil Aprilia Satiana	2204140	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
2.	Nabrisa Shoba	2204074	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
3.	Nur Muszorro	2204103	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4.	Azhira Putri Dhayana	2204075	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
5.	Ari Indriani	2204034	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
6.	Tiara Lestiana Pravitno	2204092	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
7.	Haridian Meisiki	2204175	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
8.	Fachri Bagaskara Dwi Putra	2204024	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
9.	Onihya Maharnie	2204148	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Mengetahui,
Pendamping lapangan,

Sabr Varah Lije

Dosen Pembimbing Utama

Drs. Wawan Heryana, M.Pd

Dosen Pembimbing Pendamping


Dyah Auri Gita Pratiwi, M.Kes


Lampiran 25 Presensi Minggu Keenam


PRESENSI KEHADIRAN KELOMPOK 7 PRAKTIKUM INSTITUSI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Minggu ke-7 : 22 - 24 September 2024

No	Nama	NRP	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1.	Femil Aprilia Satiana	2204140	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
2.	Nabrisa Shoba	2204074	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
3.	Nur Muszorro	2204103	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4.	Azhira Putri Dhayana	2204075	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
5.	Ari Indriani	2204034	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
6.	Tiara Lestiana Pravitno	2204092	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
7.	Haridian Meisiki	2204175	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
8.	Fachri Bagaskara Dwi Putra	2204024	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
9.	Onihya Maharnie	2204148	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

Mengetahui,
Pendamping lapangan,

Sabr Varah Lije

Dosen Pembimbing Utama

Drs. Wawan Heryana, M.Pd

Dosen Pembimbing Pendamping

Dyah Auri Gita Pratiwi, M.Kes

Lampiran 26 Presensi Minggu Ketujuh



Lampiran 27 Bimbingan Penulisan Dengan Dosen Pembimbing



Lampiran 28 Hasil Group Work Pojok Literasi Tanjung Burung



Lampiran 29 Perpisahan Dengan Supervisor Lapangan